

**MOTIVASI GURU TERHADAP PEMBELAJARAN
ANAK TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK
DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Olahraga



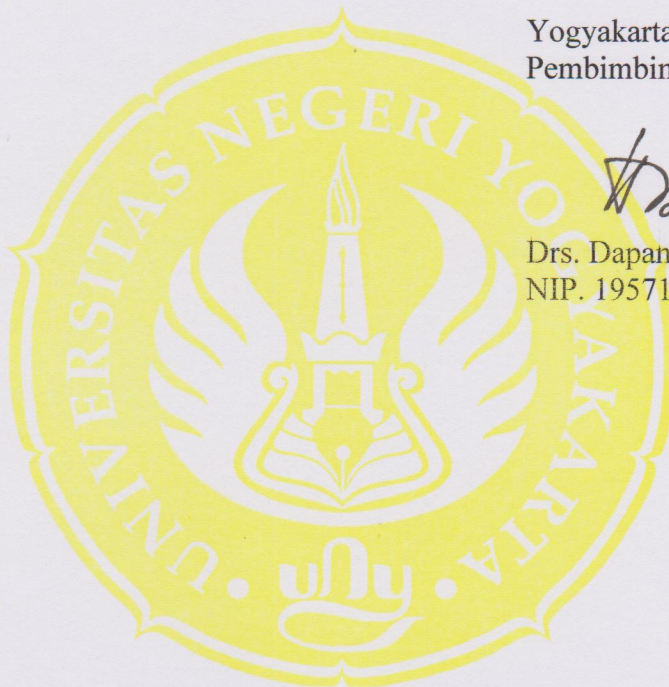
Oleh:
Sigit Eko Priyanto
06603141016

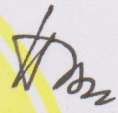
**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FEBRUARI 2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta.” ini disusun oleh Sigit Eko Priyanto, NIM 06603141016, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Januari 2014
Pembimbing

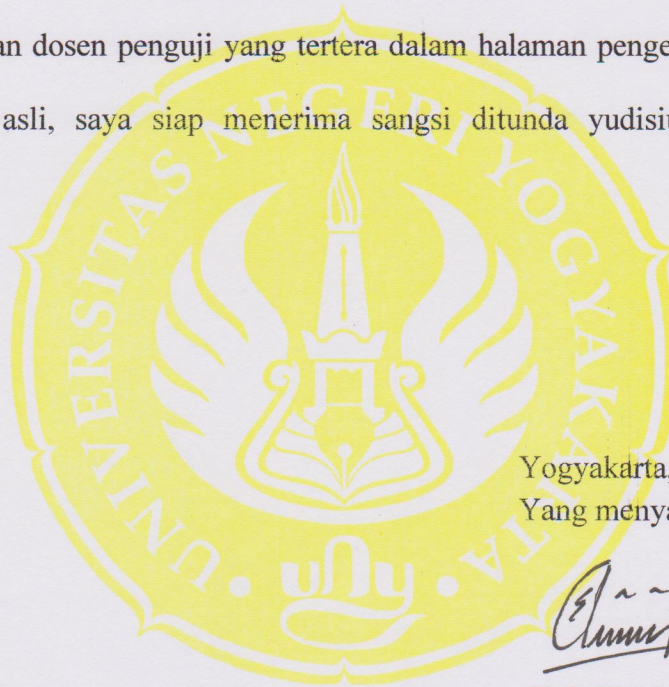



Drs. Dapan, M.Kes.
NIP. 19571012 198502 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, Januari 2014
Yang menyatakan,

Sigit Eko Priyanto
NIM. 06603141016

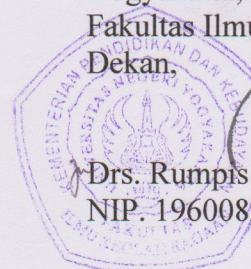
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta.” ini disusun oleh Sigit Eko Priyanto, NIM. 06603141016 ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 Januari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Dapan, M.Kes.	Ketua Penguji		7/02 2014
Hadwi Prihatanta, M.Sc.	Sekretaris Penguji		23/01 2014
Dr. Panggung Sutapa, M.S.	Penguji I (Utama)		23/01 2014
Bernadeta Suhartini, M.Kes.	Penguji II (Pendamping)		7/02 2014

Yogyakarta, Februari 2014
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Dekan,



Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S
NIP. 19600824 198601 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan dan kesederhanaan, skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Allah SWT, nabi Muhammad SAW, dan semesta alam.
2. Bapak Sukanto dan Ibu Nurkholisoh, kedua orang tua yang penuh kasih sayang dan selalu mendoakan anak-anaknya setiap saat.
3. Adikku, Siti Solikhah yang paling kusayangi.
4. Keluarga besar MTsN Kebumen 2.
5. Almamater dan teman-teman seperjuangan.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam terselesainya skripsi ini.

MOTTO

- ❖ Menggapai sukses tidak harus tepat waktu, tetapi di waktu yang tepat.
(Penulis)
- ❖ Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah, dengan seni kehidupan menjadi indah, dengan agama hidup menjadi terarah. (A.H. Mukti Ali)
- ❖ Ilmu dapat membuat orang lebih bijaksana, mencegah berbuat aniaya dan membuat yang tak tahu arah menjadi terarah. (Al Imam Al Mawardi)
- ❖ Manusia merencanakan, namun Tuhan yang menentukan.
- ❖ *Impossible is nothing.*

MOTIVASI GURU TERHADAP PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK DI SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA

Oleh :
Sigit Eko Priyanto
06603141016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan datanya menggunakan kuisioner. Subyek dalam penelitian ini adalah guru di SLB Negeri 2 Yogyakarta yang berjumlah 36 orang. 10 guru sebagai uji Reliabilitas dan uji validitas dan memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,937. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta, yang terbagi dalam 4 kategori berdasarkan nilai *Mean* Ideal dan *SD* Ideal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi. Secara rinci, sebanyak 8 guru (30,77%) mempunyai motivasi sangat tinggi, 18 guru (69,23%) mempunyai motivasi tinggi, dan 0 guru (0%) mempunyai motivasi rendah dan sangat rendah. Frekuensi terbanyak sebesar 69,23%, yaitu pada kategori tinggi. Dengan demikian motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi.

Kata Kunci: *motivasi, pembelajaran, anak tuna grahita*

KATA PENGANTAR

Segala puji kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang melimpah, sehingga skripsi dengan judul “Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta.” dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S., selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian skripsi ini.
3. Yudik Prasetyo, M.Kes., selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Keolahragaan FIK UNY atas segala kemudahan yang diberikan.
4. Drs. Dapan, M. Kes., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar berkenan memberikan waktu, nasihat, saran serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bernadeta Suhartini, M. Kes., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberi semangat belajar dan memberikan pengarahan selama perkuliahan.

6. Cerika Rismayanthi, M.Or., selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Keolahragaan FIK UNY yang dengan sabar berkenan memberikan waktu, nasihat, saran, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi khususnya Prodi Ilmu Keolahragaan atas ilmu pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan.
8. Bapak Ibu Staf Administrasi yang telah memberikan kemudahan dan pelayanan yang memuaskan.
9. Orang tua tercinta yang telah memberikan dorongan dan do'a restu, baik moral maupun material selama penulis menuntut ilmu.
10. Sahabat-sahabatku tercinta, Deasy, Aji, Alex, Nahar, Wisnu, Dimas, Indra, Fajar, Arif.
11. Teman-teman Ikora 2006 yang selalu memberikan bantuan, semangat dan motivasi selama penyusunan skripsi.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis ucapkan terima kasih untuk segala bantuannya hingga terselesaikannya skripsi ini.

Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, diharapkan saran maupun kritikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori	8
1. Hakikat Guru	8
2. Hakikat Pembelajaran	14
3. Hakikat Pembelajaran Adaptif	19
4. Hakikat Motivasi	23
5. Motivasi Guru	35
6. Hakikat Anak Tunagrahita	39
7. Karakteristik Anak Tunagrahita Mampu Didik	43
B. Penelitian yang Relevan	45
C. Kerangka Berpikir	45

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	47
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	47
C. Populasi dan Sampel Penelitian	47
D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengambilan Data	47
E. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	54
B. Pembahasan.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	72
B. Implikasi.....	72
C. Keterbatasan Penelitian.....	73
D. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Angket Penelitian	49
Tabel 2. Pemberian Skor Masing-masing Jawaban dalam Angket Penelitian.	52
Tabel 3. Penghitungan Normatif Kategorisasi Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta	54
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta.....	55
Tabel 5. Penghitungan Normatif Kategorisasi Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Intrinsik	57
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Intrinsik	58
Tabel 7. Penghitungan Normatif Kategorisasi Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Kepribadian	60
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Kepribadian	60
Tabel 9. Penghitungan Normatif Kategorisasi Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Keterampilan.....	62
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Keterampilan	62
Tabel 11. Penghitungan Normatif Kategorisasi Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Kecerdasan Pikiran (IQ)	64

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Kecerdasan Pikiran (IQ).....	64
Tabel 13. Penghitungan Normatif Kategorisasi Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Ekstrinsik (Komunikasi)	66
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Ekstrinsik (Komunikasi)	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Histogram Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta	56
Gambar 2. Histogram Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Intrinsik.....	59
Gambar 3. Histogram Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Kepribadian.....	61
Gambar 4. Histogram Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Keterampilan.....	63
Gambar 5. Histogram Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Kecerdasan Pikiran (IQ)	65
Gambar 6. Histogram Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Ekstrinsik (Komunikasi).....	67

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Angket Uji Coba.....	79
Lampiran 2. Angket Penelitian	83
Lampiran 3. Uji Validitas dan Reliabilitas	87
Lampiran 4. Frekuensi Data.....	89
Lampiran 5. Data Uji Coba Instrumen.....	93
Lampiran 6. Data Penelitian.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan di dunia mempunyai hak asasi manusia (HAM) yang sama. Demikian juga dalam hal memperoleh pendidikan, setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang sama, baik anak yang normal maupun anak yang abnormal (anak penyandang cacat). Sebagian anak mengalami kelainan sehingga mengalami hambatan-hambatan baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mental. Anak yang demikian diklasifikasikan sebagai anak luar biasa. Seperti anak yang lain, anak-anak luar biasa juga merupakan bagian dari generasi yang harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Perlu diingat bahwa anak cacat juga merupakan anak bangsa yang dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mempunyai percaya diri dan harga diri yang tinggi dalam memimpin dan mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara pada masa yang akan datang.

Pihak yang paling berperan sebagai pembimbing agar anak dapat berperilaku yang baik dan mandiri adalah orangtua dan guru, oleh karena dalam keluarga anak pertama kali mendapatkan pendidikan, sedangkan disekolah pendidikan formal. Motivasi guru dalam pembelajaran dapat berpengaruh terhadap kemajuan prestasi belajar siswa. Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah meliputi semua aktivitas yang memberikan materi pelajaran kepada siswa agar siswa mempunyai kecakapan dan pengetahuan memadai yang dapat memberikan manfaat bagi

perkembangan peserta didik.

Keberadaan anak tunagrahita sebagai salah satu daribagian “anak luar biasa” semakin meningkat, salah satunya diindikasikan dengan jumlah anak yang masuk Sekolah Luar Biasa (SLB) terus bertambah. Pendidikan yang diberikan pada anak tunagrahita terutama pada sekolah formal, memiliki peran semakin penting berupa layanan yang mendasar sebagai tumpuan dalam mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhankhusus, yaitu melalui pendidikan khusus pula. Kemampuan mengurus diri, mengelola perilaku, berkomunikasi yang baik serta kemampuan lain yang mendukung dalam kehidupan sosial merupakan tujuan penting dari pendidikan bagi anak tunagrahita, terlebih lagi tunagrahita sedang karena untuk bidang akademis tidak memungkinkan untuk dikembangkan melebihi kemampuan optimal intelegensi. Pendidikan Jasmani sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada anak tunagrahita mampu didik dan pada kurikulumnya memuat materi yang menitik beratkan pada hal-hal seperti di atas. Oleh karena itu, peneliti lebih condong untuk menjadikan mata pelajaran ini bisa lebih diminati oleh siswa dan materi yang ada di dalamnya dapat diserap dengan lebih baik.

Tujuan pendidikan di sekolah bagi anak tunagrahita mampu didik adalah agar anak mampu mengurus dirinya dan mengurangi ketergantungannya pada orang lain.

Selain mendapatkan pendidikan formal, anak tunagrahita mampu didik juga memerlukan pendidikan tentang agama, etika, norma yang bertujuan

agar anak dapat menyesuaikan diri baik dimasyarakat ataupun sekolah. Seorang guru juga tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan dalam mendidik anak di Sekolah. Ada kalanya guru memiliki titik jenuh, rasa lelah dalam mendidik anak di sekolah. Salah satu faktor keberhasilan guru dalam mendidik anak di Sekolah adalah motivasi seorang guru dalam melaksanakan kewajiban. Motivasi sendiri dipengaruhi dari dalam diri guru sendiri maupun dari pengaruh dari luar guru. Faktor dari dalam (intrinsik) dipengaruhi oleh hal-hal yang timbul dari dalam diri sendiri. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Sumber lain menjelaskan motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang. Motivasi intrinsik adalah faktor yang dominan dalam menjalankan sesuatu khususnya adalah bekerja. Dorongan dari dalam memberikan pengaruh dalam keberhasilan dalam mencapai tujuan. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan dari luar. Faktor ekstrinsik memberikan tambahan atau mendorong kemauan seseorang untuk menjadi lebih maju atau mencapai tujuan yang dikehendaki.

Guru di SLB Negeri 2 Yogyakarta sebagian besar adalah Pegawai Negeri Sipil yang dilihat dari kesejahteraan cukup terpenuhi. Hal tersebut adalah salah satu faktor motivasi ekstrinsik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain dorongan dari luar yang dapat digambarkan dalam kesejahteraan, maka faktor ekstrinsik akan timbul. Tanggung jawab akan tugas dan kewajiban sebagai guru memberikan dorongan dari dalam sehingga tujuan dari pembelajaran yang dikehendaki akan tercapai. Namun kenyataan

di lapangan proses pengajaran di SLB Negeri 2 Yogyakarta kurang maksimal dalam proses pembelajaran. Proses pengajaran pada anak tunagrahita mampu didik cenderung monoton tanpa memperhitungkan aspek variatif. Di Sekolah Luar Biasa juga ditemukan masalah guru memberikan pembelajaran tanpa menggunakan alat peraga sebagai media pembelajaran. Hal tersebut bukan karena kemampuan dan pengetahuan guru dalam kegiatan mengajar, namun disebabkan faktor-faktor diluar dari kemampuan akademis guru. Sebagai bukti dengan tingkat pendidikan guru di SLB Negeri 2 Yogyakarta sebagian besar sudah sarjana, dan asumsi peneliti adalah guru sudah mampu dan mengerti tentang pembelajaran anak tuna grahita.

Permasalahan di atas penting sebagai landasan peneliti untuk mengadakan penelitian khusus tentang motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Harapan dari peneliti adalah melalui aktivitas jasmani anak tunagrahita mampu didik mendapatkan pembelajaran yang baik dan terarah untuk menunjang keberhasilan dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Penelitian ini sebagai dasar permasalahan adalah motivasi guru dalam pembelajaran anak tuna grahita. Harapan dari guru sendiri adalah memberikan pembelajaran untuk menyempurnakan gerak pada anak tunagrahita mampu didik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat. Pembelajaran pada anak tunagrahita sangat penting, sehingga guru memberikan pembelajaran yang ditujukan pada anak tuna grahita sebagai dasar dalam menjalani kehidupan. Pembelajaran anak tunagrahita mampu

didik di SLB N 2 Yogyakarta guru harus memberikan pembelajaran yang menarik agar anak didik dapat merespon secara positif dalam pembelajaran. Mengingat anak didik adalah anak tunagrahita mampu didik yang secara psikologis tidak sama dengan anak-anak seumuran lainnya. Guru mengharapkan melalui pembelajaran anak tunagrahita mampu didik dapat memberikan bekal dan pengetahuan anak didik. Melalui pembelajaran yang baik anak didik diharapkan mampu beraktivitas sesuai dengan kemampuannya dan berinteraksi dengan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Metode guru dalam menyampaikan materi pengajaran cenderung monoton dan kurang bervariasi sehingga anak terlihat bosan.
2. Di SLB Negeri 2 Yogyakarta memiliki guru yang mengajar anak tunagrahita mampu didik yang perlu dikaji pembelajarannya dalam penelitian.
3. Dalam pembelajaran guru memiliki motivasi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih fokus pada masalah yang akan diteliti, maka perlu suatu pembatasan masalah dalam penelitian, yaitu: motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Atas dasar pembatasan masalah seperti tersebut diatas, masalah dalam skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: untuk mengetahui motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritik

Dapat menunjukkan bukti-bukti secara ilmiah mengenai motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menyusun rancangan pembelajaran anak tunagrahita mampu didik.

2. Praktis

- a. Bagi Sekolah Luar Biasa yang bersangkutan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan rancangan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran.
- b. Bagi guru, sebagai data untuk melaksanakan evaluasi diri terhadap proses pembelajaran, sekaligus untuk merancang pembelajaran yang akan diberikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Guru

a. Pengertian guru

Berdasarkan pada ketetapan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1984: 8) Guru adalah salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang sangat mempengaruhi hasil pendidikan. Relasi antar guru dengan subyek didik, adalah relasi kewibawaan. Relasi kewibawaan bukan menimbulkan rasa takut pada subyek didik, bukan pula relasi kekuasaan dimana subyek didik harus selalu tunduk, akan tetapi relasi yang menumbuhkan kesadaran pribadi untuk belajar. Kewibawaan tumbuh karena kemampuan guru menampilkan kebulatan pribadinya, sikap yang mantap karena kemampuan profesional yang dimilikinya, sehingga relasi kewibawaan itu menjadi katalisator subyek didik mencapai kepribadiannya sebagai manusia secara utuh atau bulat.

Menurut Zen R.S, dkk (2006: 10) secara *etimologis*, guru berasal dari bahasa sansekerta, guru yang berarti mulia, bermutu, memiliki kehebatan dan orang yang sangat dihormati. Pada kamus bahasa jawa kuno kata guru berarti orang yang patut dimuliakan, pembimbing (spiritual). Maka tidak heran bila gelar guru dahulu diperuntukan bagi orang yang memenuhi kriteria selaku orang yang dimuliakan, memiliki kehebatan, menjadi teladan dan bersifat *reflektif* seperti pendekar. Soebijanto Wirojoedo (1985: 1) menyatakan

bahwa, “guru adalah pusat wulang atau wedhatama atau sumber bertanya atau tempat meminta petunjuk, cara memecahkan masalah kehidupan dari segala aspek dan tata kehidupan”. Kini kata guru mengalami penyempitan makna, menyebut kata guru orang segera terbayang sosok yang berada dalam ruang kelas sedang mengajar siswa-siswanya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru mempunyai arti orang yang mata pencahariannya mengajar.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam (bab1 pasal 1) dinyatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional yang tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam kamus umum bahasa Indonesia (1993: 335), guru diartikan sebagai ”orang yang kerjanya mengajar”. Menurut Zainal Aqib (2002: 23) bahwa, “guru merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan di sekolah”.

Guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai seorang pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan pendidik guru membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif dan mandiri.

b. Fungsi guru

Sebagai pendidik maka guru berfungsi untuk perkembangan anak didiknya dalam usaha anak didik itu sendiri untuk mencapai taraf kedewasaan. Sebagai pegangan guru sebagai pendidik adalah suatu prinsip: membantu atau membimbing untuk melepaskan. Maksudnya ialah, bahwa jika tujuan pendidikan telah tercapai, apakah itu tujuan sementara, tujuan tak lengkap atau tujuan-tujuan pendidikan lainnya, begitu tujuan pendidikan yang direncanakan tercapai, begitu anak didik dilepaskan.

Moh. Uzer Usman (1995: 6-7) menyatakan bahwa, “guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru”. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar bidang pendidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan oleh orang di luar pendidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa-siswi.

c. Peran guru

Menurut Sardiman (2001: 142) bahwa, “peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah: (1) *Informator*, (2) *Organisator*, (3) *Motivator*, (4) *Direktor*, (5) *Inisiator*, (6) *Transmitter*, (7) *Fasilitator*,

(8) Mediator, (9) Evaluator”. Peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) *Informator*

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik.

2) *Organisator*

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3) *Motivator*

Motivasi guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas), dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

4) *Director*

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang

dicita-citakan.

5) *Inisiator*

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar, sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkup semboyan “Ing Ngarso Sung Tulodo”.

6) *Transmitter*

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7) *Fasilitator*

Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif. Hal ini sesuai dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”.

8) *Mediator*

Dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan pengguna media.

9) *Evaluator*

Ada kecenderungan sebagai evaluator guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi yang intrinsik. Untuk itu guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks terutama yang menyangkut perilaku dan *values* yang ada pada masing-masing mata pelajaran. (Sardiman, 2001: 142)

d. Guru profesional

Mudilarto (2005: 6) berpendapat bahwa, “guru profesional adalah pendidik yang memiliki dedikasi dan tanggungjawab besar dalam melaksanakan tugas-tugas paling tidak merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil-hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan dan pelatihan”. Tugas utama seorang guru bukan menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku-buku, tetapi mendorong, memberikan inspirasi, memberikan motif-motif dan

membimbing murid-murid dalam usaha mereka mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Guru mengajar anak-anak manusia dan bukan mata-mata pelajaran. Guru harus mengetahui dorongan batin mereka, harus tahu mengapa berbuat sebagai yang mereka berbuat. Sedangkan Rice dan Bishoprik (Ibrahim Bafadal, 2008: 5) mengatakan bahwa, “guru profesional adalah guru yang mapu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari”.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2011: 62) pembelajaran adalah kegiatan

guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (Syaiful Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya. kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang

belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

b. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa untuk belajar proses, bukan hanya belajar produk. Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif. Sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, metode pembelajaran pembelajaran diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses. Dalam hal ini guru dituntut agar mampu memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Untuk melaksanakan proses pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Sumiati dan Asra (2009: 92) ketepatan penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi dan kondisi dan waktu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ketepatan penggunaan metode pembelajaran oleh guru memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Agar metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tepat, guru harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber dan fasilitas, situasi kondisi dan waktu. Penggunaan metode pembelajarandengan memperhatikan beberapa faktor di atas diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

c. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari siswa sebagai hasil belajar. Robert F. Meager (Sumiati dan Asra, 2009: 10) memberi batasan yang lebih jelas tentang tujuan pembelajaran, yaitu maksud yang dikomunikasikan melalui peenyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. Menurut H. Daryanto (2005: 58) tujuan pembelajaran adalah

tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rusman (2010: 37) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran

yang bersangkutan dengan berhasil. Tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, karena perumusan tujuan yang jelas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Menurut E. Mulyasa (2010: 222) berikut ini adalah cara pengembangan RPP dalam garis besarnya.

- a. Mengisi kolom identitas
- b. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan.
- c. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun.
- d. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- e. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
- f. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- g. Menentukan langkah-langkah pembelajaran.
- h. Menentukan sumber belajar yang akan digunakan.
- i. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian siswa. Selain

itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari prose pembelajaran.

3. Hakikat Pembelajaran Adaptif

a. Pengertian pembelajaran adaptif

Metode pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) yang terkesan kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru cenderung lebih dominan one way method dimana aktivitas guru lebih dominan daripada siswa. Hal tersebut sangat merugikan siswa karena yang belajar adalah siswa bukan guru, kondisi seperti ini disebabkan guru mengajar lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir. Berdasarkan kepentingan siswa, pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang demokratis, tidak otoriter, harus fleksibel tidak kaku, berorientasi kepentingan siswa bukan guru, lebih banyak memberi kebebasan bukan membelenggu, pelayanan lebih pada individual sedikit klasikal, tidak hanya tekstual tetapi kontekstual (mengaitkan dengan kenyataan kehidupan), tidak reseptif tetapi mendorong konstruktivisme siswa, serta secara simultan mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Anak dengan kebutuhan pendidikan khusus, maka dalam proses pembelajarannyapun harus disesuaikan dengan kondisi siswa tersebut, oleh karena itu lahirlah istilah pembelajaran adaptif. Bila kita merujuk pada kata adaptif yang merupakan kata dari bahasa Inggris "adapt"

yang mempunyai arti "menyesuaikan dengan", maka pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan pendidikan khusus merupakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi siswa. Artinya yang menyesuaikan adalah pembelajaran itu sendiri, baik metode, alat/media pembelajaran, dan lingkungan belajar, bukan siswanya. Irham Hosni, (2003) menyebutkan bahwa pembelajaran adaptif merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan demikian pembelajaran adaptif bagi ABK hakekatnya adalah Pendidikan Luar Biasa (PLB). Sebab didalam pembelajaran adaptif bagi ABK yang dirancang adalah pengelolaan kelas, program dan layanannya. Jadi pembelajaran adaptif pada intinya adalah modifikasi aktivitas, metode, alat, atau lingkungan pembelajaran yang bertujuan untuk menyediakan peluang kepada anak dengan kebutuhan khusus mengikuti program pembelajaran dengan tepat, efektif serta mencapai kepuasan. Prinsip utama dalam modifikasi aktivitas adalah penyesuaian aktivitas pembelajar-an yang disesuaikan dengan potensi siswa dalam melakukan aktivitas tersebut.

b. Prinsip pembelajaran adaptif

Pada dasarnya prinsip pembelajaran adaptif sama dengan prinsip pembelajaran pada umumnya, yaitu:

- 1) Kesempatan belajar

Kegiatan pembelajaran perlu menjamin pengalaman siswa untuk secara langsung mengamati dan mengalami proses, produk, keterampilan dan nilai yang diharapkan.

2) Motivasi

Guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar.

3) Latar/Konteks

Guru perlu mengenal siswa secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar, dan semaksimal mungkin menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak terlalu penting bagi anak.

4) Keterarahan

Setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas. menetapkan sasaran dan alat yang sesuai serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.

5) Menyenangkan

Kegiatan belajar perlu menyediakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa.

6) Hubungan sosial

Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu

mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah.

7) Belajar sambil bekerja

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan praktek atau percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penelitian, dan sebagainya.

8) Individualisasi

Guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap anak secara mendalam baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam menyerap materi pelajaran. kecepatan maupun kelambatannya dalam belajar, dan perilakunya, sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing anak mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.

9) Menemukan

Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing anak untuk terlihat secara aktif baik fisik, mental, sosial, dan/atau emosional. (<http://ndanks.blogspot.com/2008/07/pembelajaran-adaptif.html>).

4. Hakikat Motivasi

a. Pengertian motivasi

Pada dasarnya motivasi adalah usaha yang didasari untuk

mengerahkan dan menjaga tingkah seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi berpangkal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi mengandung tiga elemen/ciri pokok, yakni motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan (<http://www.ifinger.com>).

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian aktivitas mengajar. Dalam Psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi, berikut ini penulis akan memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut. Kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sardiman (Ngalim Purwanto, 1998: 60) menjelaskan bahwa, "motif adalah tingkah laku atau perbuatan suatu tujuan atau perangsang". Nasution (1995: 21) berpendapat bahwa, "motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu". Dengan demikian motif adalah dorongan atau kekuatan dari

dalam diri seseorang yang dapat menggerakkan dirinya untuk melakukan sesuatu.

Pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Alisuf Sabri (2001: 90) mengemukakan bahwa, “motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan”. Winkel (1986: 71) menerangkan bahwa, ”motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati”. Hani Handoko (2003: 252) menyatakan bahwa, “Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.” Sedangkan Veithzal Rivai (2008:457) berpendapat bahwa, ”Suatu keahlian dalam mengarahkan karyawan dan perusahaan agar mau bekerja secara berhasil, sehingga keinginan karyawan dan tujuan perusahaan sekaligus tercapai.”

Motivasi dalam konteks mengajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri guru yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan mengajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Kegiatan belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas

belajar mengajar. Dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan.

b. Teori-teori motivasi

Veithzal Rivai (2008:458), menerangkan bahwa terdapat beberapa teori motivasi adalah sebagai berikut :

1) Hierarki Teori Kebutuhan (*Hierarchical of Needs Theory*)

Manusia itu terdiri atas lima kebutuhan yaitu Kebutuhan Fisik terdiri dari kebutuhan akan perumahan, makanan, minuman, dan kesehatan. Kebutuhan rasa aman dalam dunia kerja, pegawai menginginkan adanya jaminan sosial tenaga kerja, pensiun, perlengkapan keselamatan kerja, dan kepastian dalam status kepegawaian. Kebutuhan sosial, kebutuhan ini berkaitan dengan menjadi bagian dari orang lain, dicintai orang lain, dan mencintai orang lain. Kebutuhan pengakuan, kebutuhan yang berkaitan tidak hanya menjadi bagian dari orang lain. Sedangkan kebutuhan untuk aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk menggunakan kemampuan, *skill*, dan potensi. Semakin ke atas kebutuhan seseorang semakin sedikit jumlah atau kuantitas manusia yang memiliki kriteria kebutuhannya

2) Teori Kebutuhan McClelland's (*McClelland's Theory of Needs*)

McClelland theory of needs memfokuskan kepada tiga hal, yaitu:

- a) Kebutuhan dalam mencapai kesuksesan: kemampuan untuk mencapai hubungan kepada standar perusahaan yang telah ditentukan juga perjuangan karyawan untuk menuju keberhasilan.
- b) Kebutuhan dalam kekuasaan atau otoritas kerja: kebutuhan untuk membuat orang berperilaku dalam keadaan yang wajar dan bijaksana didalam tugasnya masing-masing
- c) Kebutuhan untuk berafiliasi: hasrat untuk bersahabat dan mengenal lebih dekat rekan kerja.

3) Teori X dan Y Mc. Gregor

Teori X dan Y, Douglas McGregor yang dikutip oleh Malayu Hasibuan (2003:160) mengajukan dua pandangan yang berbeda tentang manusia, negatif dengan tanda label x dan positif dengan tanda label y.

- a) Teori X (negatif) merumuskan asumsi-asumsi sebagai berikut :
 - (1) Rata-rata karyawan malas dan tidak suka bekerja.
 - (2) Umumnya karyawan tidak berambisi mencapai prestasi yang optimal dan selalu menghindari tanggung jawabnya dengan cara mengkambinghitamkan orang lain.
 - (3) Karyawan lebih suka dibimbing, diperintah, dan diawasi dalam melaksanakan pekerjaannya.
 - (4) Karyawan lebih mementingkan diri sendiri dan tidak memperdulikan tujuan organisasi.

b) Sedangkan Teori Y (positif) memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut :

- (1) Rata-rata karyawan rajin dan menganggap sesungguhnya bekerja, sama wajarnya dengan bermain-main dan beristirahat. Pekerjaan tidak perlu dihindari dan dipaksakan, bahkan banyak karyawan tidak betah dan merasa kesal tidak bekerja.
- (2) Lazimnya karyawan dapat memikul tanggung jawab dan berambisi untuk maju dengan mencapai prestasi kerja yang optimal.
- (3) Karyawan selalu berusaha mencapai sasaran organisasi dan mengembangkan dirinya untuk mencapai sasaran itu. Organisasi seharusnya memungkinkan karyawan mewujudkan potensinya sendiri dengan memberikan sumbangan pada tercapainya sasaran perusahaan.

4) *ERG Theory (Existence, Relatedness, Growth Theory)*

Teori ini dikemukakan oleh Clayton Alderfer yang dikutip oleh Anwar Prabu Mangkunegara (2007:98), yang sebetulnya tidak jauh berbeda dengan teori dari Abraham Maslow. Teori ini mengemukakan bahwa ada tiga kelompok kebutuhan manusia, yaitu:

- a) *Existenceneeds*, kebutuhan ini berhubungan dengan fisik dari eksistensi pegawai, seperti makan, minum, pakaian, bernapas, gaji, keamanan kondisi kerja, *fringe benefits*.
- b) *Relatednessneeds*, kebutuhan interpersonal, yaitu kepuasan dalam berinteraksi dalam lingkungan kerja.
- c) *Growth needs*, kebutuhan untuk mengembangkan dan meningkatkan pribadi. Hal ini berhubungan dengan kemampuan dan kecakapan pegawai

c. Macam-macam motivasi

Malayu Hasibuan (2003;150) menyatakan bahwa, “jenis-jenis motivasi adalah sebagai berikut: (1) Motivasi Positif (Insentif Positif), (2) Motivasi Negatif (Insentif Negatif).”

1) Motivasi Positif (Insentif Positif)

Motivasi Positif adalah Manajer memotivasi (merangsang) bawahan dengan memberikan hadiah kepada mereka yang berprestasi di atas prestasi standar.

2) Motivasi Negatif (Insentif Negatif)

Motivasi Negatif adalah Manajer memotivasi bawahan dengan standar mereka akan mendapatkan hukuman. Dengan motivasi negatif ini semangat bekerja bawahan dalam waktu pendek akan meningkat karena mereka takut dihukum, tetapi untuk jangka panjang dapat berakibat kurang baik.

d. Tujuan motivasi

Tujuan Motivasi menurut Malayu Hasibuan (2003: 146) menyatakan bahwa, ”pengertian motivasi adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan Moral dan kepuasan Kerja Karyawan, (2) Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan, (3) Mempertahankan kestabilan karyawan perusahaan, (4) Meningkatkan kedisiplinan karyawan, (5) mengefektifkan pengadaan karyawan, (6) Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik, (7) Meningkatkan loyalitas, kreativitas dan partisipasi karyawan, (8) Meningkatkan kesejahteraan karyawan, (9) Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan terhadap tugas-tugasnya, (10) Meningkatkan efisiensi penggunaan alat-alat dan bahan bak.”

e. Proses motivasi

Malayu Hasibuan (2003: 151), mengatakan bahwa proses motivasi adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Dalam proses motivasi perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan organisasi. Baru kemudian para karyawan dimotivasi kearah tujuan.

2) Mengetahui kepentingan

Hal yang penting dalam proses motivasi adalah mengetahui keinginan karyawan dan tidak hanya melihat dari sudut kepentingan pimpinan atau perusahaan saja.

3) Komunikasi efektif

Dalam proses motivasi harus dilakukan komunikasi yang baik dengan bawahan. Bawahan harus mengetahui apa yang akan diperolehnya dan syarat apa saja yang harus dipenuhinya supaya insentif tersebut diperolehnya.

4) Integrasi tujuan

Proses motivasi perlu untuk menyatukan tujuan organisasi dan tujuan kepentingan karyawan. Tujuan organisasi adalah *needscomplex* yaitu untuk memperoleh laba serta perluasan perusahaan. Tujuan individu karyawan ialah pemenuhan kebutuhan dan kepuasan. Jadi, tujuan organisasi dan tujuan karyawan harus disatukan dan untuk itu penting adanya penyesuaian motivasi.

5) Fasilitas

Manajer penting untuk memberikan bantuan fasilitas kepada organisasi dan individu karyawan yang akan mendukung kelancaran pelaksanaan pekerjaan. Seperti memberikan bantuan kendaraan kepada *salesman*.

6) *Team Work*

Manajer harus membentuk *Team work* yang terkoordinasi baik yang bias mencapai tujuan perusahaan. *Team Work* penting karena dalam suatu perusahaan biasanya terdapat banyak bagian.

f. Prinsip-prinsip motivasi

Anwar Prabu Mangkunegara (2007: 100), mengatakan bahwa terdapat beberapa prinsip dalam memotivasi kerja karyawan adalah sebagai berikut:

1) Prinsip Partisipasi

Dalam upaya memotivasi kerja, pegawai perlu diberikan kesempatan ikut berpartisipasi dalam menentukan tujuan yang akan dicapai oleh pemimpin.

2) Prinsip Komunikasi

Pemimpin mengkomunikasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha pencapaian tugas, dengan informasi yang jelas, pegawai akan lebih mudah dimotivasi kerjanya.

3) Prinsip Pengakuan Andil Bawahan

Pemimpin mengakui bahwa bawahan (pegawai) mempunyai andil dalam usaha pencapaian tujuan. Dengan pengakuan tersebut, pegawai akan lebih mudah dimotivasi kerjanya.

4) Prinsip Pendelegasian Wewenang

Pemimpin yang memberikan otoritas atau wewenang kepada pegawai bawahan untuk sewaktu-waktu dapat mengambil keputusan terhadap pekerjaan yang dilakukannya, akan membuat pegawai yang bersangkutan menjadi termotivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh pemimpin.

5) Prinsip Memberi Perhatian

Pemimpin memberikan perhatian terhadap apa yang diinginkan pegawai bawahan, akan memotivasi pegawai bekerja apa yang diharapkan oleh pemimpin.

g. Pengukuran motivasi

Menurut Siswanto Sastrohadiwiryono (2003: 275) bahwa, “pengukuran motivasi tenaga kerja untuk bekerja secara langsung tercermin sebagai upaya seberapa jauh karyawan bekerja keras”. Upaya ini mungkin menghasilkan hasil kerja yang baik atau sebaliknya, karena ada dua faktor yang harus benar jika upaya itu akan diubah menjadi kinerja.

- 1) Tenaga kerja harus memiliki kemampuan yang diperlukan untuk mengerjakan tugasnya dengan baik. Tanpa kemampuan dan upaya yang tinggi, tidak mungkin menghasilkan kinerja yang baik.
- 2) Persepsi tenaga kerja yang bersangkutan tentang bagaimana upayanya dapat diubah sebaik-baiknya menjadi kinerja. Diasumsikan bahwa persepsi tersebut dipelajari individu dari pengalaman sebelumnya pada situasi yang sama. “persepsi bagaimana harus dikerjakan”, ini jelas sangat berbeda mengenai kecermatannya jika terdapat persepsi yang salah, kinerja akan rendah meskipun upaya dan motivasi mungkin tinggi.

Salah satu cara untuk mengukur motivasi tenaga kerja adalah dengan menggunakan teori pengharapan (*expectation theory*). Teori

pengharapan mengemukakan bahwa adalah bermanfaat untuk mengukur sikap para individu guna membuat diagnosis permasalahan motivasi. Pengukuran semacam ini dapat membantu manajemen tenaga kerja memahami mengapa para tenaga kerja terdorong bekerja atau tidak, apa yang memotivasinya di berbagai bagian dalam perusahaan. Dan berapa jauh berbagai cara pengubahan data efektif memotivasikan kinerja.

h. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi

Seseorang yang melakukan aktifitas mengajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi instrinsik sangat penting dalam aktifitas mengajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk beraktivitas dalam mengajar. Dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi instrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subyek mengajar. Dalam macam-macam motivasi, hanya akan di bahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang di sebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang di sebut “motivasi ekstrinsik”.

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar. Dalam buku lain motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat

hubungannya dengan tujuan belajar, misalnya: ingin memahami suatu konsep, ingin memperoleh pengetahuan dan sebagainya (Alisuf Sabri, 1996: 85). Akyas Azhari (1996: 65) berpendapat bahwa, “Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah: (1) Adanya kebutuhan, (2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri, dan (3) Adanya cita-cita atau aspirasi.” Sedangkan Anwar Prabu (2004: 27) menerangkan bahwa, “faktor didalam motivasi intrinsik adalah: (1) kecerdasan, (2) keterampilan dan kecakapan, (3) bakat, (4) kemampuan dan minat, (5) motiv, (6) kesehatan, (7) kepribadian.”

2) Motivasi ekstrinsik

Muhibbinsyah (2002: 35) berpendapat bahwa, “motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu, yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar”. Bentuk motivasi ekstrinsik ini merupakan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas merupakan contoh konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong keinginan seseorang untuk lebih maju.

Dalam perspektif kognitif, motivasi intrinsik lebih signifikan bagi guru karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting, karena kemungkinan besar

keadaan seseorang itu dinamis berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi guru sehingga tidak bersemangat dalam melakukan proses belajar mengajar baik di sekolah maupun di rumah. Bahwa setiap seseorang tidak sama tingkat motivasi, maka motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dan dapat diberikan secara tepat. Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, guru dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif sehingga dapat mengarahkan dan memelihara kerukunan dalam melakukan kegiatan belajar.

5. Motivasi Guru

Motivasi terbentuk dari sikap seorang guru dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. Seperti penjelasan sebelumnya motivasi merupakan bagian dari kinerja seseorang untuk meraih atau mencapai tujuan untuk faktor-faktor tertentu. Sesuai dengan kodratnya, kebutuhan manusia sangat beraneka ragam, baik jenis maupun tingkatnya, bahkan manusia memiliki kebutuhan yang cenderung tak terbatas. Artinya, kebutuhan selalu bertambah dari waktu ke waktu dan manusia selalu berusaha dengan segala kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan tersebut. Kebutuhan manusia diartikan sebagai segala sesuatu yang ingin dimilikinya, dicapai dan dinikmati. Motivasi adalah usaha yang didasari untuk mengarahkan dan menjaga tingkah seseorang agar ia

terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Dalam penjelasan sebelumnya faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang adalah faktor intrinsik dan ekstrinsik. Dengan kata lain motivasi juga dipengaruhi oleh keadaan dari dalam diri guru sendiri dan dari luar guru. Motivasi sendiri merupakan keadaan individu untuk memberikan sebuah perubahan dalam diri untuk mencapai tujuan yang dikehendaki atau diinginkan. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Apabila ditinjau dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah keinginan mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar. (<http://www.tuan.guru.com/2012/09/motivasi-intrinsik.html>). Dengan demikian motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang yang dikenal dengan teori *hygiene factor*. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Karena fungsi utama guru adalah

merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Bersifat strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilih dan memilah bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu factor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya didalam merencanakan/ merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi kerja guru yaitu:

a. Dorongan untuk bekerja

Seseorang akan melaksanakan suatu pekerjaan tertentu, dimaksudkan sebagai upaya merealisasikan keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang ada.

b. Tanggung jawab terhadap tugas

Sebagai konsekuensi atas jabatan yang diemban guru, maka seorang guru akan mempunyai sejumlah tugas yang harus dilakukan sesuai dengan jabatannya, tugas ini berkaitan dengan kualitas dan kuantitas yang diberikan guru. Motivasi kerja guru dalam memenuhi kebutuhannya akan ditentukan oleh besar kecilnya tanggung jawab yang ada dalam melaksanakan tugasnya. Tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas di sekolah, ditandai dengan upaya tidak segera puas atas hasil yang dicapainya. Selalu mencari cara-cara baru guna

mengatasi setiap hambatan yang ada dan mengadakan penyempurnaan-penyempurnaan cara melaksanakan secara baik, dan merasa malu apabila ternyata kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu gagal / tidak dapat dilakukan. Dapat dikatakan bahwa kadar motivasi kerja yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas disekolah tergantung banyak sedikitnya beban tugas yang menjadi tanggung jawabnya yang harus dilaksanakan guru sehari-hari dan bagaimana cara menyelesaikan tugas ini yang ditekankan pada tugas mengajar, membimbing dan melaksanakan administrasi sekolah.

c. Minat terhadap tugas

Besar kecilnya minat guru terhadap tugas yang akan mempengaruhi kadar atau motivasi kerja guru mengembangkan di sekolah. Hadar Nawawi mengatakan bahwa minat dan kemampuan terhadap suatu pekerjaan berpengaruh pula terhadap moral kerja.

d. Penghargaan atas tugas

Penghargaan atas suatu jabatan atas keberhasilan yang dicapai guru dalam bekerja merupakan salah satu motivasi yang mendorongnya bekerja. Karena penghargaan, penghormatan, pengakuan sebagai subyek yang memiliki kehendak, pilihan, perasaan dan lain-lain sangat besar pengaruhnya terhadap kerja seorang guru.

Dengan adanya penghargaan ini dapat memberikan kepuasan kepada guru sehingga menyebabkan mereka bekerja lebih giat lagi. Apabila guru menghargai terhadap tugas-tugas tersebut maka guru

yang bersangkutan dalam bekerjanya diwarnai oleh rasa cinta dan bangga sehingga memungkinkan mereka mengoptimalkan pola kerjanya. (<http://ijtihad.stainsalatiga.ac.id/jurnal-stain-salatiga/at-tarbiyah/daftar-isi/275-motivasi-kinerja-guru.html>)

Dalam penelitian ini motivasi yang dimaksud adalah dorong yang dimiliki, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, yang membuatnya mau dan rela untuk bekerja sekuat tenaga dengan mengarahkan segala kemampuannya yang ada demi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dan berbagai sasarannya. Keberhasilan organisasional tersebut memungkinkan yang bersangkutan untuk mencapai tujuan pribadinya berupa harapan, keinginan, cita-cita dan berbagai jenis kebutuhannya.

6. Hakikat Anak Tunagrahita

a. Pengertian anak tunagrahita

Anak Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kemampuan berpikir lebih lambat jika dibanding dengan anak normal. Dalam menangkap apa yang disampaikan orang mereka belum tentu mampu, sehingga tidak heran meski usianya layak masuk SMA bagi anak normal, ternyata di SLB mereka masih ditingkat SMPLB, atau mungkin juga masih ditingkat SDLB.

Anak tunagrahita memiliki fungsi intelektual yang tidak statis, khususnya bagi anak dengan perkembangan kemampuan yang ringan dan sedang, perintah atau tugas yang terus menerus dapat membuat perubahan yang besar untuk dikemudian hari. Ketunagrahitaan

mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata normal. Bersamaan dengan itu pula tunagrahita mengalami kekurangan dalam tingkah laku dan penyesuaian. Semua itu berlangsung pada masa perkembangannya. Dengan demikian seseorang dikatakan tunagrahita, apabila mempunyai keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, ketidakmampuan dalam perilaku adaptif, dan terjadi selama perkembangan sampai usia 18 tahun.

Istilah yang digunakan terhadap anak tunagrahita ada bermacam-macam, seperti: cacat mental, tuna mental, retardasi mental, kelainan mental, keterbelakangan mental, lemah mental. Banyak istilah yang digunakan, tetapi pada dasarnya mempunyai maksud yang sama yaitu untuk menunjukkan anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental, sehingga memiliki definisi yang beragam pula. Usa Sutisna (1984: 37) mendefinisikan bahwa, “anak terbelakang adalah anak yang tidak dapat mengikuti pendidikan di Sekolah Umum, karena kemampuan intelegensinya rendah atau dibawah rata-rata.” Menurut Mumpuniarti (2000: 11) bahwa,

anak tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbelakangan mental dengan ditunjukkan fungsi kecerdasan di bawah rata-rata dan ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku yang terjadi pada masa perkembangan, dan kondisi itu memerlukan perlakuan spesifik untuk dapat mengembangkan diri.

Beltasar Tarigan (2000: 30) menyatakan bahwa, “dua kriteria dari individu yang dianggap retardasi mental, yaitu pertama kecerdasan yang di bawah rata-rata anak normal yang seusianya, dan kedua kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi selama masa perkembangan.”

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud anak tunagrahita adalah anak yang menunjukkan fungsi intelektual umum yang berada di bawah rata-rata dan kelainan di dalam perilaku adaptifnya selama masa perkembangan, sehingga mereka memerlukan pengawasan khusus, bimbingan khusus agar dapat berkembang secara optimal.

b. Klasifikasi anak tunagrahita

Anak tunagrahita pada dasarnya memiliki perkembangan dan kemampuan mental dibawah normal, akan tetapi agar memudahkan cara penanganannya dalam pendidikan, perlu adanya pengklasifikasian. Berdasarkan tingkat IQ anak tunagrahita dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Tunagrahita ringan, memiliki IQ 70 – 55
- 2) Tunagrahita sedang, memiliki IQ 55 – 40
- 3) Tunagrahita berat, memiliki IQ 40 – 25
- 4) Tunagrahita berat sekali, memiliki IQ <2

Tamsil Udin A.N (1988), mengklasifikasikan anak tunagrahita menjadi 3 golongan, yaitu:

- 1) Anak tunagrahita ringan (mampu didik) pada umumnya masih sama dengan anak normal maupun anak lamban belajar, secara fisik tidak dapat dibedakan.
- 2) Anak Tunagrahita sedang adalah anak ini pada umumnya berbeda dengan anak normal, yaitu pada keadaan fisik baik kepala, mata maupun mulut.
- 3) Anak Tunagrahita berat adalah perbedaan dengan anak normal lebih menonjol, sehingga dapat membedakannya.

Pengertian anak tunagrahita mampu didik merupakan istilah lain dari *moron*, *debil*, *mild mentally* dan *mentallyretarded* ataupun anak tunagrahita ringan. Semua istilah tersebut mempunyai arti yang sama seperti dalam penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini cenderung menggunakan istilah tunagrahita mampu didik karena dipandang lebih cepat dalam penerapannya di bidang pendidikan. Pengertian anak tuna grahita mampu didik menurut Y.B. Suparlan (1983: 29) bahwa, “anak mampu didik disebut anak debil yaitu anak yang keadaannya lebih ringan dibandingkan dengan anak imbesil yang tingkat kecerdasannya / IQ 25-50, sedangkan anak mampu didik memiliki kecerdasan / IQ 50/55-70/75.” Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan tentang pengertian anak tunagrahita mampu didik, yakni anak tunagrahita yang memiliki IQ

50/55-70/75 masih mempunyai potensi untuk dapat dikembangkan dalam bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung, penyesuaian sosial serta kemampuan kerja dalam bidang keterampilan yang dapat menolong dirinya menjadi mandiri.

7. Karakteristik Anak Tunagrahita Mampu Didik

Menurut Usa Sutisna (1984: 53), karakteristik anak tunagrahita mampu didik adalah sebagai berikut:

- 1) Keadaan fisik pada umumnya samadengan anak normal maupun anak lamban belajar.
- 2) Kemampuan berfikirnya lemah sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memecahkan suatu masalah, biarpun itu sangat sederhana.
- 3) Perhatian dan ingatannya lemah, mereka tidak dapat memperhatikan suatu hal dengan serius dan lama.
- 4) Kurang dapat mengendalikan dirinya sendiri hal ini disebabkan karena tidak mampu mempertimbangkan baik dan buruk, boleh dan tidak boleh.
- 5) Anak mampu didik atau debil sudah tidak mampu lagi mengikuti pendidikan di Sekolah Dasar.
- 6) Kalau anak lamban belajar masih mampu belajar sendiri, tentang kehidupan sehari-hari, maka bagi tuna grahita mampu didik akan mengalami kesulitan mengenai hal ini.
- 7) Sikap dan tingkah lakunya lebih lamban bila dibandingkan dengan anak lamban belajar.
- 8) Terhadap bahaya sekitarnya anak tunagrahita mampu didik masih mempunyai kemampuan menghindari bahaya itu, biarpun dalam batas-batas tertentu.
- 9) Anak tunagrahita mampu didik masih dapat dilatih beberapa macam keterampilan yang sederhana.
- 10) Anak tunagrahita mampu didik masih mampu menghitung uang dalam jumlah pecahan mata uang kecil.

Tamsil Udin dan Tedjaningsih (1988: 42-51), membagi ciri-ciri anak tunagrahita mampu didik menjadi tiga bagian: ciri-ciri jasmaniah, ciri-ciri rohaniah dan ciri-ciri sosial. Ciri-ciri jasmaniah meliputi bentuk kepala, mata, hidung dan bentuk tubuh lainnya tidak berbeda dengan anak normal

dengan lamban belajar, dan yang termasuk ciri-ciri rohaniah meliputi kemampuan berfikirnya rendah sehingga sulit untuk memecahkan masalah walaupun sangat sederhana, sedangkan ciri-ciri sosial yaitu perhatian dan ingatannya lemah sehingga tidak dapat memperhatikan suatu hal dengan serius. Mereka tidak mampu mengingat peristiwa tiga bulan yang lalu dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan secara umum karakteristik anak tunagrahita mampu didik adalah sebagai berikut:

- a) Ciri pokok mentalnya adalah intelegensi anak ada dibawah normal (IQ 50/55-70/75).
- b) Memiliki keterbatasan yang sangat komplek baik dalam segi mentalnya, intelektual, fisik, maupun sosialnya bila ditinjau dari anak-anak normal.
- c) Perlu mendapatkan pelajaran dan pendidikan khusus.
- d) Tidak dapat memusatkan perhatian terlalu lama (lekas bosan dan lupa)
- e) Daya abstraksinya rendah.
- f) Daya ingatnya kurang lebih 10% dari bahan bacaan yang telah dibaca.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah yang berjudul “Peranan Orangtua terhadap Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita Mampu Didik dalam Sekolah di SLB N 3 Yogyakarta”, yang diteliti oleh Lalu Agus S (2007). Sampel yang digunakan 40 orangtua siswa memberikan

peranan yang baik pada penyesuaian diri anak tunagrahita mampu didik di SLB N 3 Yogyakarta. Dengan rerata yang penuh, yaitu sebesar 35,75 berada pada interval > 30 s.d. 45 dengan kategori baik. Saran dari peneliti adalah faktor yang berperan dalam perkembangan motorik bukan hanya orang tua, jadi penelitian ini sebaiknya menambah variabel tentang faktor lain yang berpengaruh dalam perkembangan motorik.

C. Kerangka Berpikir

Anak tunagrahita merupakan generasi muda meskipun mereka mempunyai kekurangan baik dalam berpikir ataupun bergerak. Di dunia pendidikan, keberhasilan pencapaian pendidik, salah satunya tergantung pada guru yang bermutu dan kreativitas dalam pengelolaan proses pembelajaran. Sebagai pendidik maka guru berfungsi sebagai motivator untuk mencapaiscara spiritual dalam mencapai taraf kedewasaan. Mengetahui motivasi guru disekolah, maka segala tingkah laku serta sikap setiap siswa dapat dikendalikan, sehingga dapat diarahkan sesuai dengan yang diharapkan. Motivasi guru yang dimaksud adalah motivasi guru secara menyeluruh dan konsisten untuk kemajuan siswanya, terutama terhadap pengembangan motorik anak tunagrahita yaitu dengan memberikan pendidikan yang layak kepada anak didiknya tanpa memandang status maupun keadaan.

Motivasi adalah sebuah faktor penting bagi guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini proses yang dimaksud adalah pengembangan motorik anak tunagrahita mampu didik di sekolah. Proses pembelajaran anak tunagrahita tersebut guru sebagai fasilitator atau

yang berperan penuh di sekolah harus memiliki motiv untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Untuk itu guru juga harus menjadi motivator dalam proses pengembangan motorik anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Mengingat guru adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari masalah sosial, maka dalam penelitian ini diambil variabel motivasi yang diharapkan mewakili faktor-faktor guru dalam pembelajaran anak tunagrahita di SLB N 2 Yogyakarta. Faktor-faktor tersebut adalah faktor dari dalam diri guru (intrinsik) dan faktor dari luar guru (ekstrinsik). Adanya kedua faktor tersebut peneliti berasumsi bahwa faktor tersebut menjadi salah satu pengaruh guru dalam mengembangkan motorik anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu menggambarkan variabel tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian ini menggunakan satu variabel, yaitu motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik yang artinya dorongan dari luar yang tercermin pada komunikasi guru dan dorongan dari dalam yang tercermin pada kepribadian, keterampilan serta kecerdasan guru terhadap pembelajaran motorik anak tunagrahita mampu didik.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan penelitian ini adalah guru SLB Negeri 2 Yogyakarta berjumlah 36 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan penelitian ini berjumlah 26 orang, hal ini dikarenakan 10 orang digunakan sebagai uji coba instrumen.

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen dan teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun

instrument adalah sebagai berikut:

a. Mendefinisikan konstruk

Mendefinisikan konstruk yaitu suatu tahapan yang bertujuan untuk memberikan batasan arti dari konstruk yang akan diteliti, dengan demikian nantinya tidak terjadi penyimpangan terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

b. Menyidik Faktor

Menyidik faktor adalah suatu tahap yang bertujuan untuk menandai faktor-faktor yang disangka dan kemudian diyakini menjadi komponen dari konstruk yang akan diteliti. Adapun faktor-faktor dalam penelitian ini meliputi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

c. Menyusun butir-butir pernyataan

Butir pernyataan harus merupakan penjabaran dari isi faktor, dan kemudian disusun butir-butir pernyataan yang dapat memberikan gambaran tentang faktor-faktor tersebut. Dalam mengembangkan instrumen ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menjabarkan variabel kedalam subvariabel dan indikator-indikator.
- 2) Menyusun tabel persiapan instrumen, yaitu dengan menyusun kisi-kisi angket.
- 3) Menulis butir-butir pernyataan.

Tabel 1. Kisi-kisi Angket Penelitian

Variabel penelitian	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	No. Pertanyaan
Motivasi Guru	Faktor intrinsik	Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki ciri khas dalam pembelajaran - Mengajar dengan sungguh-sungguh - Berpakaian rapi selama mengajar - Mengajar dengan ramah dan murah senyum. 	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7*, 8,
		Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menjelaskan materi dengan baik - Berinovasi dalam metode pembelajaran - Mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik - Melaksanakan tugas sesuai dengan prosedur 	9, 10, 11*, 12, 13, 14, 15*, 16, 17, 18,
		Kecerdasan pikiran (IQ)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui tentang perkembangan motorik - Menyiapkan bahan ajar - Penguasaan materi dalam pembelajaran - Dapat menguasai suasana pembelajaran - Mengenali anak didiknya - Mampu membedakan kemampuan antar anak didik - Mengevaluasi hasil pembelajaran 	19*, 20, 21, 22, 23*, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30,
	Faktor Ekstrinsik	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat menyampaikan materi kepada anak didik dengan baik - Dapat berkomunikasi baik dengan anak didik - Dapat berhubungan baik dengan kepala sekolah dan guru lain - Dapat berkomunikasi dengan orang tua atau wali dari anak didik - Dalam proses pembelajaran murid merasa nyaman 	31, 32, 33*, 34, 35, 36, 37*, 38, 39, 40, 41.

2. Teknik Uji Coba Instrumen

Angket yang telah disusun, sebelumnya digunakan untuk mengumpulkan data sebenarnya terlebih dahulu diuji cobakan (*try out*). Uji coba dimaksudkan mendapat instrumen yang benar-benar valid (sahih) dan reliabel (andal). Angket yang telah disusun untuk diujicobakan ini terdapat 42 butir pertanyaan yang harus dijawab oleh responden, dari 42 butir item pertanyaan itu terdiri dari indikator kepribadian terdiri dari 8 butir pertanyaan, indikator keterampilan terdiri dari 10 butir pertanyaan, indikator kecerdasan (IQ) terdiri dari 12 butir pertanyaan dan indikator komunikasi terdiri dari 11 butir pertanyaan. Alternatif jawaban terdiri dari 4 alternatif jawaban. Dengan cara memberi skor 1 untuk pertanyaan yang menjawab “sangat tidak setuju”, skor 2 untuk pertanyaan yang menjawab “tidak setuju”, skor 3 untuk pertanyaan “setuju” dan memberi skor 4 untuk pertanyaan yang menjawab “sangat setuju.” Selengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

a. Menguji Validitas atau Kesahihan Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan baik gejala atau bagian-bagian yang hendak diukur dan untuk mengetahui seberapa jauh alat pengukur dapat memberikan hasil yang diteliti, dapat menunjukkan dengan sebenarnya status atau keadaan gejala atau bagian gejala yang diukur (Sutrisno Hadi, 2002: 102).

Berdasarkan hasil uji validitas yang diujikan di SLB N 2

Yogyakarta dengan sampel 10 guru pada hari Sabtu, 14 Desember 2013 didapatkan dari 42 item soal terdapat 1 butir yang gugur, yaitu butir nomor 9. Selanjutnya sisa item, yaitu sebanyak 41 butir siap digunakan dalam proses pengambilan data. Validitas dari instrumen keseluruhan dari 42 soal adalah 0,786 dengan soal gugur pada nomer 9 dengan validitas $0,547 < 0,632$. Hasil uji validitas selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

b. Menguji Reliabilitas Keandalan Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur tersebut mempunyai kemampuan untuk mengukur tanpa kesalahan dan hasilnya tetap konsisten (sama) (Soehardi Sigit, 1999: 94). Penghitungan reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach dengan taraf signifikansi 5 %. Hasil penghitungan reliabilitas menghasilkan koefisien reliabilitas secara keseluruhan sebesar 0,985. dengan demikian instrumen siap digunakan dalam proses pengambilan data.

3. Teknik Pengumpulan data Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa jawaban pernyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Langkah-langkah dalam pengumpulan data yaitu: (1) menyampaikan angket kepada responden, (2) mengumpulkan angket yang sudah diisi oleh responden. Proses pengumpulan datanya dilakukan dengan cara peneliti datang

langsung ke responden. Data-data yang diperoleh dari hasil angket kemudian diurutkan berdasarkan skor yang paling tinggi sampai skor yang paling rendah. Pemberian skor terhadap tiap-tiap jawaban dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Pemberian Skor Masing-masing Jawaban dalam Angket Penelitian

Alternatif jawaban	Jawaban	
	Skor positif	Skor negatif
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Keterangan:

- SS : Sangat setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak setuju
 STS : Sangat tidak setuju

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan persentase. Pemberian skor jawaban diatas kemudian dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu: baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Menurut Sutrisno Hadi (1991: 135) untuk menentukan kriteria skor menggunakan kriteria PAP (Penilaian Acuan Patokan) dalam skala empat, dengan rumus sebagai berikut:

1. $\{Mi + 1,5 Sdi\}$ s/d $\{Mi + 3 Sdi\}$: baik
2. $\{Mi\}$ s/d $\{Mi + 1,5 Sdi\}$: cukup

3. $\{Mi - 1,5 Sdi\}$ s/d $\{Mi\}$: kurang
4. $\{Mi - 1,5 Sdi\}$ s/d $\{Mi - 1,5 Sdi\}$: sangat kurang

Keterangan:

Mi = Mean (rerata) ideal
 $= \frac{1}{2} (\text{Maksimum ideal} + \text{Minimal ideal})$

Sdi = Standard deviasi ideal
 $= \frac{1}{6} (\text{Maksimum ideal} - \text{Minimal ideal})$

Untuk menghitung presentase responden yang masuk pada kategori tertentu disetiap aspek adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah subjek

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sehingga keadaan objek akan digambarkan sesuai dengan data yang diperoleh. Dari hasil penelitian tentang motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta, akan dideskripsikan secara keseluruhan maupun secara masing-masing dari faktor-faktor. Indikator akan dideskripsikan secara keseluruhan dan berdasarkan masing-masing faktor maupun indikator yang mendasarinya. Secara keseluruhan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Secara keseluruhan, diperoleh nilai maksimum sebesar 164 dan nilai minimum 123. Rerata diperoleh sebesar 131,96, dan standar deviasi 8,54. Median sebesar 129 dan modus sebesar 126. Selanjutnya data dikategorikan menjadi 4 kategori, yaitu kategori sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi berdasarkan nilai Mean Ideal dan Standar Deviasi Ideal. Tabel 3 merupakan penghitungan norma kategori motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Tabel 3. Penghitungan Normatif Kategorisasi Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Formula	Batasan	Kategori
$Mi + 1,5 SDi < X \leq Mi + 3 SDi$	$133,25 < X \leq 164$	Sangat Tinggi
$Mi < X \leq Mi + 1,5 SDi$	$102,5 < X \leq 133,25$	Tinggi
$Mi - 1,5 SDi < X \leq Mi$	$71,75 < X \leq 102,5$	Rendah
$Mi - 3 SDi < X \leq Mi - 1,5 SDi$	$41 < X \leq 71,75$	Sangat Rendah

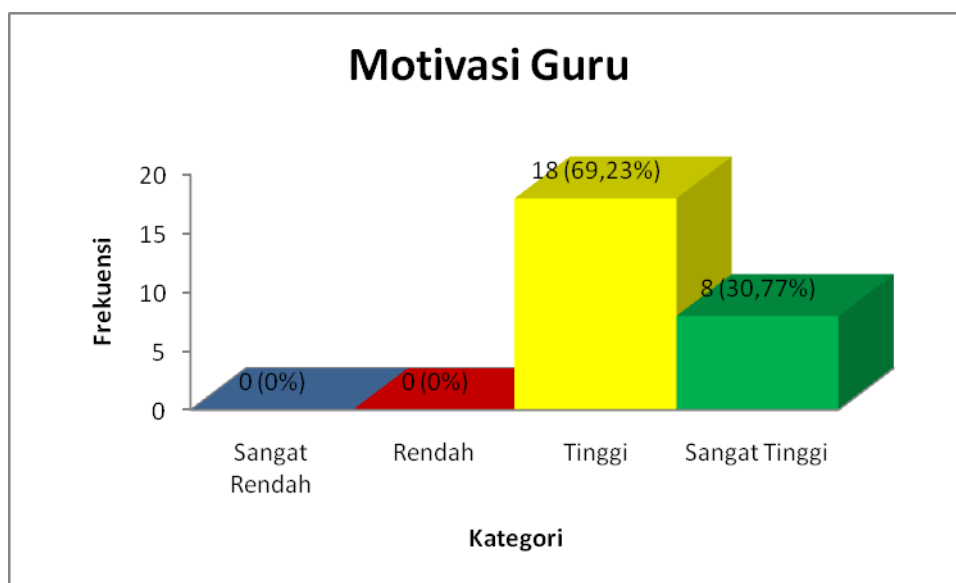
Keterangan: X = jumlah skor subyek, Mi = rerata ideal = 102,5
SDi = simpangan baku ideal = 20,5

Mengacu pada kategorisasi kecenderungan yang telah dihitung tersebut, maka distribusi frekuensi motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan tanggapan subyek penelitian dapat diketahui. Tabel 4 berikut merupakan distribusi frekuensi motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$133,25 < X \leq 164$	Sangat Tinggi	8	30,77%
2	$102,5 < X \leq 133,25$	Tinggi	18	69,23%
3	$71,75 < X \leq 102,5$	Rendah	0	0,00%
4	$41 < X \leq 71,75$	Sangat Rendah	0	0,00%
Jumlah			26	100,00%

Dari tabel di atas diperoleh motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta yaitu sebanyak 8 guru (30,77%) mempunyai motivasi sangat tinggi, 18 guru (69,23%) mempunyai motivasi tinggi, dan 0 guru (0%) mempunyai motivasi rendah dan sangat rendah. Frekuensi terbanyak sebesar 69,23%, yaitu pada kategori tinggi. Dengan demikian motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi. Apabila digambarkan dalam bentuk histogram, berikut gambar histogram yang diperoleh:



Gambar 1. Histogram Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Secara rinci berikut akan dideskripsikan data mengenai masing-masing faktor dan indikator yang mendasari motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

1. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik merupakan salah satu faktor yang terdapat dalam Motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Pada penelitian ini, faktor intrinsik terdiri dari 3 indikator yaitu kepribadian, keterampilan, dan kecerdasan IQ. Dalam penelitian ini faktor intrinsik dijabarkan ke dalam 30 item pertanyaan. Dari 30 butir pertanyaan tersebut telah di uji validitas, dan telah dinyatakan valid dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Hasil penelitian memperoleh nilai maksimum sebesar 120 dan nilai minimum 90. Rerata diperoleh sebesar 96,19, dan standar deviasi 6,18. Median diperoleh sebesar 95, dan modus sebesar 93. Selanjutnya data dikategorikan sesuai dengan rumus yang telah ditentukan menjadi 4 kategori, yaitu kategori sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi berdasarkan nilai Mean Ideal dan Standar Deviasi Ideal. Tabel 5 merupakan penghitungan norma kategori motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor intrinsik.

Tabel 5. Penghitungan Normatif Kategorisasi Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Intrinsik

Formula	Batasan	Kategori
$Mi + 1,5 SDi < X \leq Mi + 3 SDi$	$97,5 < X \leq 120$	Sangat Tinggi
$Mi < X \leq Mi + 1,5 SDi$	$75 < X \leq 97,5$	Tinggi
$Mi - 1,5 SDi < X \leq Mi$	$52,5 < X \leq 75$	Rendah
$Mi - 3 SDi < X \leq Mi - 1,5 SDi$	$30 < X \leq 52,5$	Sangat Rendah

Keterangan: X = jumlah skor subyek, Mi = rerata ideal ideal = 75

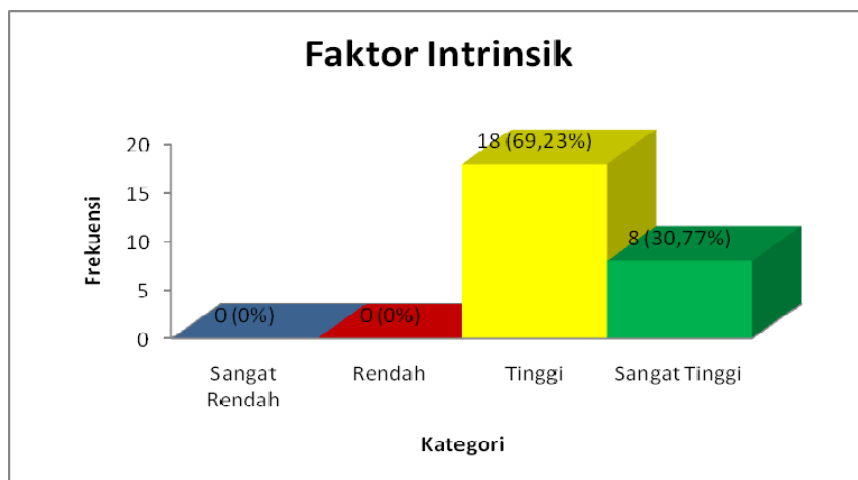
SDi = simpangan baku ideal = 15

Mengacu pada kategorisasi kecenderungan yang telah dihitung tersebut, maka distribusi frekuensi motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor intrinsik dapat diketahui. Tabel 6 berikut merupakan distribusi frekuensi motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor intrinsik.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Intrinsik

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$97,5 < X \leq 120$	Sangat Tinggi	8	30,77%
2	$75 < X \leq 97,5$	Tinggi	18	69,23%
3	$52,5 < X \leq 75$	Rendah	0	0,00%
4	$30 < X \leq 52,5$	Sangat Rendah	0	0,00%
Jumlah			26	100,00%

Dari tabel di atas diperoleh motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta yaitu sebanyak 8 guru (30,77%) mempunyai motivasi sangat tinggi, 18 guru (69,23%) mempunyai motivasi tinggi, dan 0 guru (0%) mempunyai motivasi rendah dan sangat rendah. Frekuensi terbanyak sebesar 69,23%, yaitu pada kategori tinggi, maka motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor intrinsik adalah tinggi. Apabila digambarkan dalam bentuk histogram, berikut gambar histogram yang diperoleh:



Gambar 2. Histogram Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Intrinsik

Berikut juga akan dijelaskan deskripsi data berdasarkan indikator yang mendasari motivasi guru berdasar faktor intrinsik.

a. Kepribadian

Kepribadian merupakan indikator dari faktor intrinsik motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Faktor kepribadian diungkap melalui 8 item pertanyaan yang telah dinyatakan valid. Hasil penelitian memperoleh nilai maksimum sebesar 32 dan nilai minimum sebesar 24. Rerata diperoleh sebesar 24,96 dan standar deviasi sebesar 1,66. Tabel 7 merupakan penghitungan norma kategori motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor kepribadian.

Tabel 7. Penghitungan Normatif Kategorisasi Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Kepribadian

Formula	Batasan	Kategori
$Mi + 1,5 SDi < X \leq Mi + 3 SDi$	$26 < X \leq 32$	Sangat Tinggi
$Mi < X \leq Mi + 1,5 SDi$	$20 < X \leq 26$	Tinggi
$Mi - 1,5 SDi < X \leq Mi$	$14 < X \leq 20$	Rendah
$Mi - 3 SDi < X \leq Mi - 1,5 SDi$	$8 < X \leq 14$	Sangat Rendah

Ket: X = jumlah skor subyek, Mi = rerata ideal = 20

SDi = simpangan baku ideal = 4

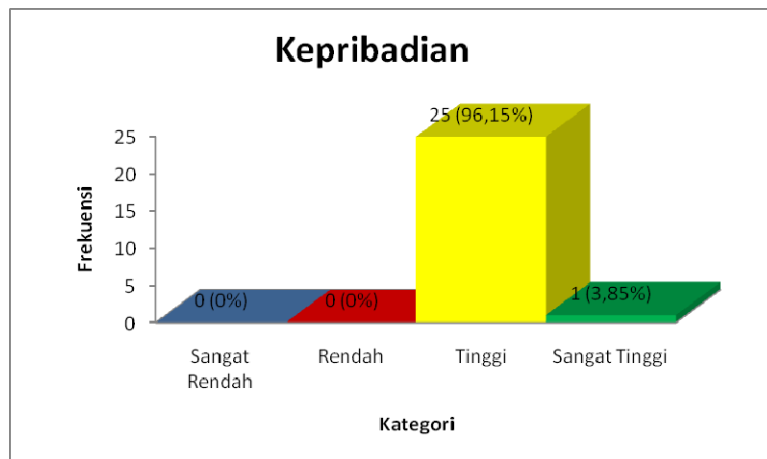
Mengacu pada kategorisasi kecenderungan yang telah dihitung tersebut, maka distribusi frekuensi motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor kepribadian dapat diketahui. Tabel 8 berikut merupakan distribusi frekuensi motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor kepribadian.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan Faktor Kepribadian

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$26 < X \leq 32$	Sangat Tinggi	1	3,85%
2	$20 < X \leq 26$	Tinggi	25	96,15%
3	$14 < X \leq 20$	Rendah	0	0,00%
4	$8 < X \leq 14$	Sangat Rendah	0	0,00%
Jumlah			26	100,00%

Dari tabel di atas diperoleh sebanyak 1 guru (3,85%) mempunyai motivasi sangat tinggi, 25 guru (96,15%) mempunyai motivasi tinggi, dan 0 guru (0%) mempunyai motivasi rendah dan sangat rendah. Frekuensi terbanyak sebesar 96,15%, yaitu pada

kategori tinggi, maka motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor kepribadian adalah tinggi. Apabila digambarkan dalam bentuk histogram, berikut gambar histogram yang diperoleh:



Gambar 3. Histogram Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan Faktor Kepribadian

b. Keterampilan

Faktor keterampilan merupakan indikator dari faktor intrinsik motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Faktor keterampilan diungkap melalui 10 item pertanyaan yang telah dinyatakan valid. Hasil penelitian memperoleh nilai maksimum sebesar 40 dan nilai minimum sebesar 30. Rerata diperoleh sebesar 32,88 dan standar deviasi sebesar 2,73. Median sebesar 32, dan modus sebesar 30. Tabel 9 merupakan penghitungan norma kategori motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar faktor keterampilan.

Tabel 9. Penghitungan Normatif Kategorisasi Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Keterampilan

Formula	Batasan	Kategori
$Mi + 1,5 SDi < X \leq Mi + 3 SDi$	$32,5 < X \leq 40$	Sangat Tinggi
$Mi < X \leq Mi + 1,5 SDi$	$25 < X \leq 32,5$	Tinggi
$Mi - 1,5 SDi < X \leq Mi$	$17,5 < X \leq 25$	Rendah
$Mi - 3 SDi < X \leq Mi - 1,5 SDi$	$10 < X \leq 17,5$	Sangat Rendah

Ket: X = jumlah skor subyek, Mi = rerata ideal = 25

SDi = simpangan baku ideal = 5

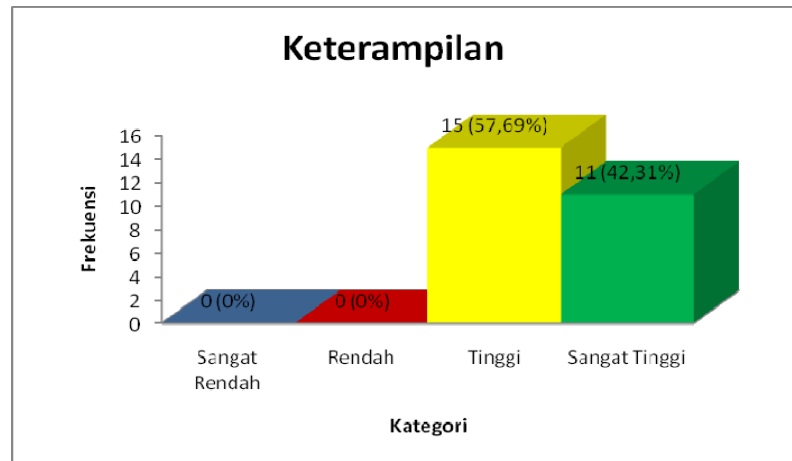
Mengacu pada kategorisasi kecenderungan yang telah dihitung tersebut, maka distribusi frekuensi motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar faktor keterampilan dapat diketahui. Tabel 10 berikut merupakan distribusi frekuensi motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar faktor keterampilan.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta Berdasar Faktor Keterampilan

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$32,5 < X \leq 40$	Sangat Tinggi	11	42,31%
2	$25 < X \leq 32,5$	Tinggi	15	57,69%
3	$17,5 < X \leq 25$	Rendah	0	0,00%
4	$10 < X \leq 17,5$	Sangat Rendah	0	0,00%
Jumlah			26	100,00%

Dari tabel di atas diperoleh sebanyak 11 guru (42,31%) mempunyai motivasi sangat tinggi, 15 guru (57,69%) mempunyai motivasi tinggi, dan 0 guru (0%) mempunyai motivasi rendah dan sangat rendah. Frekuensi terbanyak sebesar 57,69%, yaitu pada

kategori tinggi, maka motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor keterampilan adalah tinggi. Apabila digambarkan dalam bentuk histogram, berikut gambar histogram yang diperoleh:



Gambar 4. Histogram Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta Berdasar Faktor Keterampilan

c. Kecerdasan Pikiran (IQ)

Faktor kecerdasan pikiran (IQ) merupakan indikator dari faktor intrinsik motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Faktor kecerdasan pikiran (IQ) diungkap melalui 12 item pertanyaan yang telah dinyatakan valid. Hasil penelitian memperoleh nilai maksimum sebesar 48 dan nilai minimum sebesar 36. Rerata diperoleh sebesar 38,35 dan standar deviasi sebesar 2,53. Median sebesar 38, dan modus sebesar 39. Tabel 11 merupakan penghitungan norma kategori motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar faktor kecerdasan pikiran (IQ).

Tabel 11. Penghitungan Normatif Kategorisasi Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta Berdasar Faktor Kecerdasan Pikiran (IQ)

Formula	Batasan	Kategori
$Mi + 1,5 SDi < X \leq Mi + 3 SDi$	$39 < X \leq 48$	Sangat Tinggi
$Mi < X \leq Mi + 1,5 SDi$	$30 < X \leq 39$	Tinggi
$Mi - 1,5 SDi < X \leq Mi$	$21 < X \leq 30$	Rendah
$Mi - 3 SDi < X \leq Mi - 1,5 SDi$	$12 < X \leq 21$	Sangat Rendah

Ket: X = jumlah skor subyek, Mi = rerata ideal = 30

SDi = simpangan baku ideal = 6

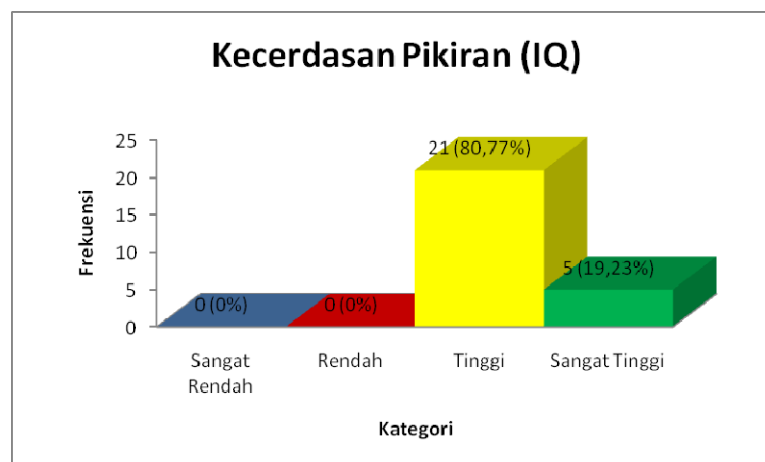
Mengacu pada kategorisasi kecenderungan yang telah dihitung tersebut, maka distribusi frekuensi motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar faktor kecerdasan pikiran (IQ) dapat diketahui. Tabel 12 berikut merupakan distribusi frekuensi motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar faktor kecerdasan pikiran (IQ).

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta Berdasar Faktor Kecerdasan pikiran (IQ)

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$39 < X \leq 48$	Sangat Tinggi	5	19,23%
2	$30 < X \leq 39$	Tinggi	21	80,77%
3	$21 < X \leq 30$	Rendah	0	0,00%
4	$12 < X \leq 21$	Sangat Rendah	0	0,00%
Jumlah			26	100,00%

Dari tabel di atas diperoleh sebanyak 5 guru (19,23%) mempunyai motivasi sangat tinggi, 21 guru (80,77%) mempunyai motivasi tinggi, dan 0 guru (0%) mempunyai motivasi rendah dan sangat rendah. Frekuensi terbanyak sebesar 80,77%, yaitu pada

kategori tinggi, maka motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor kecerdasan pikiran (IQ) adalah tinggi. Apabila digambarkan dalam bentuk histogram, berikut gambar histogram yang diperoleh:



Gambar 5. Histogram Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan Faktor Kecerdasan Pikiran (IQ)

2. Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik merupakan salah satu faktor yang terdapat dalam motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Faktor ekstrinsik terdiri dari 1 indikator yaitu komunikasi, dan terdiri atas 11 item pertanyaan yang telah dinyatakan valid dan layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Hasil penelitian memperoleh nilai maksimum sebesar 44 dan nilai minimum 33. Rerata diperoleh sebesar 35,77, dan standar deviasi 2,60. Median diperoleh sebesar 35, dan modus sebesar 35. Selanjutnya data

dikategorikan sesuai dengan rumus yang telah ditentukan menjadi 4 kategori, yaitu kategori sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi berdasarkan nilai Mean Ideal dan Standar Deviasi Ideal. Tabel 13 merupakan penghitungan norma kategori motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor ekstrinsik (komunikasi).

Tabel 13. Penghitungan Normatif Kategorisasi Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Ekstrinsik (Komunikasi)

Formula	Batasan	Kategori
$M_i + 1,5 S_{Di} < X \leq M_i + 3 S_{Di}$	$35,75 < X \leq 44$	Sangat Tinggi
$M_i < X \leq M_i + 1,5 S_{Di}$	$27,5 < X \leq 35,75$	Tinggi
$M_i - 1,5 S_{Di} < X \leq M_i$	$19,25 < X \leq 27,5$	Rendah
$M_i - 3 S_{Di} < X \leq M_i - 1,5 S_{Di}$	$11 < X \leq 19,25$	Sangat Rendah

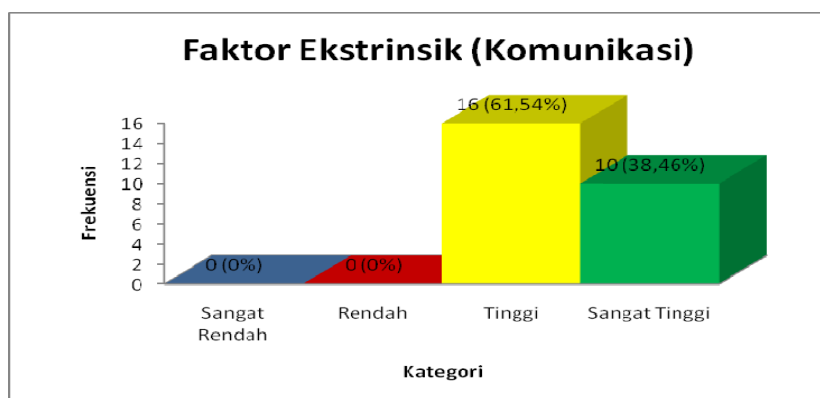
Keterangan: X = jumlah skor subyek, M_i = rerata ideal ideal = 27,5
 S_{Di} = simpangan baku ideal = 5,5

Mengacu pada kategorisasi kecenderungan yang telah dihitung tersebut, maka distribusi frekuensi motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor ekstrinsik dapat diketahui. Tabel 14 berikut merupakan distribusi frekuensi motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor ekstrinsik (komunikasi).

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Ekstrinsik (Komunikasi)

No	Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$35,75 < X \leq 44$	Sangat Tinggi	10	38,46%
2	$27,5 < X \leq 35,75$	Tinggi	16	61,54%
3	$19,25 < X \leq 27,5$	Rendah	0	0,00%
4	$11 < X \leq 19,25$	Sangat Rendah	0	0,00%
Jumlah			26	100,00%

Dari tabel di atas diperoleh motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta yaitu sebanyak 10 guru (38,46%) mempunyai motivasi sangat tinggi, 16 guru (61,54%) mempunyai motivasi tinggi, dan 0 guru (0%) mempunyai motivasi rendah dan sangat rendah. Frekuensi terbanyak sebesar 61,54%, yaitu pada kategori tinggi, maka motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor ekstrinsik adalah tinggi. Apabila digambarkan dalam bentuk histogram, berikut gambar histogram yang diperoleh:



Gambar 6. Histogram Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasar Faktor Ekstrinsik (Komunikasi)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi. Secara rinci, yaitu sebanyak 8 guru (30,77%) mempunyai motivasi sangat tinggi, 18 guru (69,23%) mempunyai motivasi tinggi, dan 0 guru (0%) mempunyai motivasi rendah dan sangat rendah. Frekuensi terbanyak sebesar 69,23%, yaitu pada kategori tinggi. Dengan demikian motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi.

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Makin kuat dorongan tersebut maka makin optimal pula ia berupaya agar sesuatu yang dituju dapat tercapai, di mana kalau sesuatu yang diinginkan itu dapat tercapai maka ia akan merasa berhasil dan juga akan merasa puas. Dalam hal ini motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi.

Berdasarkan faktor intrinsik, diperoleh motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta yaitu sebanyak 8 guru (30,77%) mempunyai motivasi sangat tinggi, 18 guru (69,23%) mempunyai motivasi tinggi, dan 0 guru (0%) mempunyai motivasi rendah dan sangat rendah. Frekuensi terbanyak sebesar 69,23%, yaitu pada kategori tinggi, maka motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor intrinsik adalah

tinggi. Ternyata dari faktor intrinsik yang meliputi indikator kepribadian, keterampilan, dan kecerdasan pikiran (IQ) memperoleh kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa dari faktor intrinsik, motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi.

Apabila kita telaah dari masing-masing indikator, pada indikator kepribadian, diperoleh kategori motivasi siswa sangat tinggi. Secara rinci, sebanyak 1 guru (3,85%) mempunyai motivasi sangat tinggi, 25 guru (96,15%) mempunyai motivasi tinggi, dan 0 guru (0%) mempunyai motivasi rendah dan sangat rendah. Frekuensi terbanyak sebesar 96,15%, yaitu pada kategori tinggi, maka motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor kepribadian adalah tinggi. Pada indikator keterampilan diperoleh kategori motivasi siswa tinggi. Secara rinci, sebanyak 11 guru (42,31%) mempunyai motivasi sangat tinggi, 15 guru (57,69%) mempunyai motivasi tinggi, dan 0 guru (0%) mempunyai motivasi rendah dan sangat rendah. Frekuensi terbanyak sebesar 57,69%, yaitu pada kategori tinggi, maka motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor keterampilan adalah tinggi. Pada indikator kecerdasan pikiran (IQ), diperoleh kategori motivasi siswa tinggi. Secara rinci, sebanyak 5 guru (19,23%) mempunyai motivasi sangat tinggi, 21 guru (80,77%) mempunyai motivasi tinggi, dan 0 guru (0%) mempunyai motivasi rendah dan sangat rendah. Frekuensi terbanyak sebesar 80,77%, yaitu pada kategori tinggi, maka motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu

didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor kecerdasan pikiran (IQ) adalah tinggi. Ternyata apabila ditelaah berdasar masing-masing indikator semuanya memperoleh kategori tinggi, ini berarti bahwa dari faktor intrinsik motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi.

Pada faktor ekstrinsik, diperoleh motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi. Secara rinci, sebanyak 10 guru (38,46%) mempunyai motivasi sangat tinggi, 16 guru (61,54%) mempunyai motivasi tinggi, dan 0 guru (0%) mempunyai motivasi rendah dan sangat rendah. Frekuensi terbanyak sebesar 61,54%, yaitu pada kategori tinggi, maka motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta berdasarkan faktor ekstrinsik adalah tinggi. Ternyata pada faktor ekstrinsik memperoleh kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa dari faktor ekstrinsik motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi.

Setelah ditelaah dari masing-masing faktor, ternyata baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik memperoleh kategori tinggi. Memperhatikan hal ini, tampak jelas bahwa antara faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik motivasi guru terhadap pembelajaran anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta semuanya mempunyai motivasi yang tinggi. Dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang tinggi diharapkan guru dapat bersungguhsungguh dalam mengajar, selalu memperhatikan pembelajaran anak, sehingga

prestasi belajar siswa pun juga akan semakin baik. Dengan demikian, keadaan khusus siswa yang tuna grahita mampu didik bukanlah menjadi hal untuk bermalas-malasan dalam mengajar dan memperhatikan perkembangan motorik kasar siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan motivasi guru terhadap pengembangan motorik anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi. Secara rinci, yaitu sebanyak 8 guru (30,77%) mempunyai motivasi sangat tinggi, 18 guru (69,23%) mempunyai motivasi tinggi, dan 0 guru (0%) mempunyai motivasi rendah dan sangat rendah. Frekuensi terbanyak sebesar 69,23%, yaitu pada kategori tinggi. Dengan demikian motivasi guru terhadap pengembangan motorik anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi.

B. Implikasi

Sesuai dengan penemuan dalam penelitian ini, maka implikasi dari penemuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori

Fakta yang terkumpul berupa data-data dari guru SLB Negeri 2 Yogyakarta sebagai subyek penelitian, ternyata motivasi guru terhadap pengembangan motorik anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan angket yang menyatakan setuju dan sangat setuju. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, dan pengetahuan pendidikan jasmani adaptif pada khususnya.

2. Praktis

Dengan diketahuinya motivasi guru terhadap pengembangan motorik anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru penjas, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, benar, tepat, dan menarik, sehingga siswa akan senang mengikuti pelajaran pendidikan jasmani. Selain itu juga agar guru tidak menjadikan kekurangan siswa menjadi alasan malas dalam mengajar. Dengan demikian diharapkan siswa akan bergerak sesuai dengan pembelajaran yang diberikan guru, dan secara tidak langsung prestasi pendidikan jasmani siswa akan meningkat.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diupayakan semaksimal mungkin sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Namun demikian masih dirasakan adanya keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari antara lain :

1. Pengumpulan data dalam penelitian ini hanya didasarkan hasil isian kuisioneer sehingga dimungkinkan adanya unsur kurang obyektif dalam proses pengisian seperti adanya saling bersamaan dalam pengisian kuisioneer. Selain itu dalam pengisian kuisioneer diperoleh adanya sifat responden sendiri seperti kejujuran dan ketakutan dalam menjawab responden tersebut dengan sebenarnya. Mereka juga dalam memberikan jawaban tidak berfikir jernih (hanya asal selesai dan cepat) karena faktor waktu dan pekerjaan.

2. Dalam pengujian validitas dan reliabilitas instrumen terdapat beberapa item yang tidak valid yang kemudian tidak dilakukan perbaikan terhadap instrumen tersebut namun menghilangkannya. Hal ini dikarenakan karena keterbatasan waktu dan biaya penelitian.

D. Saran-saran

Sehubungan dengan hasil dari penelitian mengenai motivasi guru terhadap pengembangan motorik anak tunagrahita mampu didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta adalah tinggi, maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Pihak Sekolah

Disarankan kepada pihak sekolah agar menyediakan fasilitas, sarana dan prasaranayang lengkap, sehingga guru dapat akan termotivasi dan bersemangat dalam mengajar, serta dapat menggunakan sarana prasarana yang lengkap dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih menarik dan penyampaian materi akan lebih mudah, sehingga motivasi guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar juga akan semakin tinggi.

2. Kepada Guru SLB Negeri 2 Yogyakarta

Disarankan kepada guru SLB Negeri 2 Yogyakarta, agar tidak menjadikan kekurangan siswa sebagai alasan untuk bermalas-malasan dalam mengajar, namun justru menjadikan motivasi khusus dalam mengajar, sehingga dapat mengajar dengan baik, benar, tepat, dan menarik.

Dengan demikian siswa akan senang mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti yang akan datang, agar mengadakan penelitian lanjut tentang motivasi guru terhadap pengembangan motorik anak tunagrahita mampu didik dan menghubungkannya dengan variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Prabu Mangkunegara. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Atom. (2008). *Pembelajaran Adaptif*. Dapat diunduh di [http://ndanks.blogspot.com/2008/07 /pembelajaran-adaptif.html](http://ndanks.blogspot.com/2008/07/pembelajaran-adaptif.html)
- Azhari, Akyas. (1996). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Dina Utama Semarang.
- Beltasar Tarigan. (2000). *Penjaskes Adaptif*. Jakarta: Depdikbud.
- Daryanto. (2005). *Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1984). *Wawasan Pendidikan Guru*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1993). *Kurikulum SLB C*. Jakarta: Depdikbud.
- E. Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasibuan Malayu SP. (2003). *Kunci Keberhasilan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. H Mas Agung
- Handoko, T Hani (2003). *Manajemen, Edisi 2*. BPFE. Yogyakarta.
- Ibrahim Bafadal. (2008). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. Cetakan Keempat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moh. Uzer Usman. (1995). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbinsyah. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mundilarto. (2005). *Optimalisasi Peran Hasil Penelitian Pendidikan dalam Peningkatan Kualitas Calon Guru Fisika*. Yogyakarta: UNY.
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- M. Alisuf Sabri. (2001). *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta CV. Pedoman Ilmu Jaya
- Ngalim Purwanto. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Poerwadarminta. (1993). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rivai, Veithzal. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan: Dari Teori Ke Praktik, Edisi kedua*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali PRESS
- S. Nasution. (1995). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, Syaiful H. (2011). *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Edisi Revisi*, PT. Rineka cipta, Jakarta
- Sardiman A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siswanto Sastrohadiwiryo. (2003). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administrasi dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soebijanto Wirojoedo. (1985). *Dengan Catur Gatra Eka Dharma (Citra Guru yang Baik)*. Yogyakarta: UNY.
- Soehardi Sigit. (1999). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial-Bisnis-Manajemen*. Yogyakarta.
- Sumiati, Asra. (2008). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Sutrisno Hadi. (2002). *Analisis Butir Untuk Instrument*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tamsil Udin. A.N., Tedjaningsih. (1988). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Luar Biasa*. Bandung : Epsilon Group.
- Usa Sutisna. (1984). *Pendidikan Anak Terbelakang*. Jakarta: Depdikbud.
- WS. Winkel. (1986). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Y.B. Suparlan. (1983). *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pengarang.
- Zainal Aqib. (2002). *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Cendekia.
- Zen R.S,dkk. (2006). *“Sang Guru: Peta Ringkas Hubungan Guru-Murid di pelbagai Tradisi”*. Yogyakarta: Ekspresi Buku.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Uji Coba**LEMBAR PETUNJUK PENGISIAN ANGKET****Identitas**

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Masa Kerja :

Pengantar

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan untuk penyelesaian tugas akhir, peneliti mohon kepada Bapak/Ibu untuk membantu pengisian pernyataan-pernyataan dibawah ini. Pernyataan-pernyataan ini terdiri dari 42 butir yang merupakan salah satu cara untuk mengetahui “Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta”. Peneliti mohon Bapak/Ibu berkenan mencermati pernyataan dengan teliti dan mohon jawaban menurut pandangan Bapak/Ibu sesungguhnya. Semua jawaban benar, apabila memang pilihan Bapak/Ibu.

Peneliti:

Sigit Eko Priyanto

Petunjuk Pengisian

Bapak/Ibu mohon memilih alternatif jawaban dengan memberi tanda *check list* (√) pada jawaban yang tersedia.

SS : Bila sangat setuju

S : Bila setuju

TS : Bila tidak setuju

STS : Bila sangat tidak setuju

Contoh Pengisian

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Bersikap adil dalam memberikan materi kepada anak didik.	√			

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
KEPRIBADIAN					
1	Mengajar dengan ramah dalam menghadapi anak didik.				
2	Memberi salam dalam membuka pembelajaran.				
3	Tidak membedakan anak didik dalam pembelajaran.				
4	Bersikap adil dalam memberikan materi kepada anak didik.				
5	Mengajarkan dengan sungguh-sungguh seluruh materi yang diajarkan.				
6	Pada saat mengajar diharuskan menggunakan pakaian yang sesuai dengan materi yang diajarkan.				
7	Membiarkan anak didik bermain sendiri*				
8	Berpenampilan menarik dalam menyampaikan materi pengembangan motorik.				

KETERAMPILAN					
9	Membuat alat peraga sendiri untuk mendukung pengembangan motorik.				
10	Penyampaian materi pembelajaran disampaikan dengan memperagakan.				
11	Menyelesaikan tugas-tugas dalam keberhasilan pengembangan motorik.				
12	Penyampaian materi tidak memperagakan gerakan-gerakannya*				
13	Menggunakan alat peraga dalam penyampaian materi pengembangan motorik.				
14	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur pembelajaran dalam pengembangan motorik.				
15	Terdapat penjelasan bagaimana manusia menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dalam pengembangan motorik..				
16	Tidak menyelesaikan pembelajaran karena kekurangan waktu*				
17	Memberi kesempatan kepada anak didik untuk berekspresi dari hasil pengembangan motorik.				
18	Pembelajaran perkembangan motorik mudah untuk disampaikan				
19	Menyiapkan silabus dan rencana pembelajaran dalam pengembangan motorik anak.				
KECERDASAN (IQ)					
20	Pengembangan motorik sulit dilaksanakan.*				
21	Memperhatikan masing-masing kemampuan motorik anak didik secara seksama.				
22	Mempelajari buku-buku tentang perkembangan motorik.				
23	Menghafal semua nama anak didik dalam pengembangan motorik.				
24	Pengembangan motorik anak tuna grahita tidak perlu diajarkan.*				
25	Memberikan arahan untuk anak didik tentang pengembangan motorik..				
26	Kualitas dari pembelajaran mempengaruhi hasil pengembangan motorik				
27	Mencatat hal-hal yang perlu dikaji kembali untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya.				

28	Membuat grafik perkembangan motorik anak didik dalam pembelajaran.				
29	Mengisi lembar evaluasi diri setelah melaksanakan proses pembelajaran.				
30	Memahami hubungan antara materi dengan metode pembelajaran dalam pengembangan motorik.				
31	Mempelajari materi sebelum pembelajaran tentang pengembangan motorik.				
KOMUNIKASI					
32	Berhubungan baik dengan guru lain untuk keberhasilan dari pengembangan motorik.				
33	Selalu membicarakan kepada kepala sekolah tentang kesulitan dalam pengembangan motorik.				
34	Kesulitan dalam pengembangan motorik tidak pernah dievaluasi dan dibicarakan kepada Kepala sekolah*				
35	Menciptakan suasana yang ceria pada saat pembelajaran dalam pengembangan motorik.				
36	Berinteraksi bersama anak didik dalam proses pengembangan motorik.				
37	Mensosialisasikan kepada orang tua jika terdapat kendala dalam pengembangan motorik.				
38	Berinteraksi kepada anak didik dengan satu arah saja dalam pengembangan motorik*				
39	Dalam proses pengembangan motorik diharuskan berinteraksi secara langsung dengan anak didik.				
40	Tidak memaksakan anak didik dalam mempraktikan pembelajaran dalam pengembangan motorik.				
41	Anak didik merasa nyaman dalam menerima materi pembelajaran.				
42	Memberikan waktu istirahat yang cukup pada anak didik jika terdapat anak didik yang kelelahan.				

Lampiran 2. Angket Penelitian**LEMBAR PETUNJUK PENGISIAN ANGKET****Identitas**

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Masa Kerja :

Pengantar

Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan untuk penyelesaian tugas akhir, peneliti mohon kepada Bapak/Ibu untuk membantu pengisian pernyataan-pernyataan dibawah ini. Pernyataan-pernyataan ini terdiri dari 41 butir yang merupakan salah satu cara untuk mengetahui “Motivasi Guru terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta”. Peneliti mohon Bapak/Ibu berkenan mencermati pernyataan dengan teliti dan mohon jawaban menurut pandangan Bapak/Ibu sesungguhnya. Semua jawaban benar, apabila memang pilihan Bapak/Ibu.

Peneliti:

Sigit Eko Priyanto

Petunjuk Pengisian

Bapak/Ibu mohon memilih alternatif jawaban dengan memberi tanda *check list* (√) pada jawaban yang tersedia.

SS : Bila sangat setuju

S : Bila setuju

TS : Bila tidak setuju

STS : Bila sangat tidak setuju

Contoh Pengisian

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Bersikap adil dalam memberikan materi kepada anak didik.	√			

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
KEPRIBADIAN					
1	Mengajar dengan ramah dan murah senyum dalam menghadapi anak didik.				
2	Memberi salam dalam membuka pembelajaran.				
3	Tidak membedakan anak didik dalam pembelajaran.				
4	Bersikap adil dalam memberikan materi kepada anak didik.				
5	Mengajarkan dengan sungguh-sungguh seluruh materi yang diajarkan.				
6	Pada saat mengajar diharuskan menggunakan pakaian yang sesuai dengan materi yang diajarkan.				
7	Membiarkan anak didik bermain sendiri*				
8	Berpenampilan menarik dalam mengajar.				

KETERAMPILAN					
9	Penyampaian materi pembelajaran disampaikan dengan memperagakan.				
10	Menyelesaikan tugas-tugas dalam pembelajaran untuk kepuasan dari diri sendiri.				
11	Penyampaian materi tidak memperagakan gerakan-gerakannya*				
12	Menggunakan alat peraga dalam penyampaian materi.				
13	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur pembelajaran.				
14	Terdapat penjelasan dan contoh-contoh bagaimana manusia menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran ini.				
15	Tidak menyelesaikan pembelajaran karena kekurangan waktu*				
16	Memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya dan berekspresi dari hasil pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.				
17	Pembelajaran perkembangan motorik mudah untuk disampaikan				
18	Menyiapkan silabus dan rencana pembelajaran untuk mengajar				
KECERDASAN (IQ)					
19	Materi pembelajaran ini lebih sulit dipahami daripada yang saya harapkan.*				
20	Memperhatikan masing-masing anak didik secara seksama.				
21	Mengisi presensi anak didik dalam pembelajaran.				
22	Menghafal semua nama anak didik.				
23	Materi pengembangan motorik anak tuna grahita tidak perlu diajarkan.*				
24	Memperhatikan secara seksama setiap individu anak didik.				
25	Kualitas dari pembelajaran mempengaruhi hasil untuk anak didik				
26	Mencatat hal-hal yang perlu dikaji kembali untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya.				
27	Membuat grafik perkembangan anak didik dalam pembelajaran.				

28	Mengisi lembar evaluasi diri setelah melaksanakan proses pembelajaran.				
29	Memahami hubungan antara materi dengan metode pembelajaran.				
30	Mempelajari materi sebelum pembelajaran dan mengetahui tentang perkembangan motorik.				
KOMUNIKASI					
31	Berhubungan baik dengan guru lain untuk keberhasilan dari materi yang diajarkan.				
32	Selalu membicarakan kepada kepala sekolah tentang kesulitan dalam pembelajaran.				
33	Kesulitan dalam pembelajaran tidak pernah dievaluasi dan dibicarakan kepada Kepala sekolah*				
34	Menciptakan suasana yang ceria pada saat pembelajaran.				
35	Berinteraksi bersama anak didik dalam proses pembelajaran.				
36	Mensosialisasikan kepada orang tua jika terdapat kendala dalam pembelajaran.				
37	Mengajar dengan satu arah saja*				
38	Dalam proses pembelajaran diharuskan berinteraksi secara langsung dengan anak didik.				
39	Tidak memaksakan anak didik dalam mempraktikkan pembelajaran.				
40	Anak didik merasa nyaman dalam menerima materi pembelajaran.				
41	Memberikan waktu istirahat yang cukup pada anak didik jika terdapat anak didik yang kelelahan.				

Lampiran 3. Uji validitas dan Reliabilitas

Reliability

Scale: motivasi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.985	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted	R tabel Df = n-2 10-2 = 8	Keterangan
p1	135.70	242.678	.678	.985	.632	Valid
p2	135.70	243.122	.648	.985	.632	Valid
p3	135.70	240.900	.799	.985	.632	Valid
p4	135.70	242.456	.693	.985	.632	Valid
p5	135.70	240.233	.844	.985	.632	Valid
p6	135.70	242.456	.693	.985	.632	Valid
p7	135.70	242.456	.693	.985	.632	Valid
p8	135.80	240.400	.959	.985	.632	Valid
p9	135.50	243.833	.547	.986	.632	Gugur
p10	135.70	241.344	.768	.985	.632	Valid
p11	135.70	242.456	.693	.985	.632	Valid
p12	135.70	241.344	.768	.985	.632	Valid
p13	135.60	240.711	.757	.985	.632	Valid
p14	135.70	241.344	.768	.985	.632	Valid
p15	135.50	241.611	.685	.985	.632	Valid
p16	135.50	241.611	.685	.985	.632	Valid
p17	135.70	240.233	.844	.985	.632	Valid
p18	135.70	240.900	.799	.985	.632	Valid
p19	135.70	242.456	.693	.985	.632	Valid
p20	135.60	242.267	.658	.985	.632	Valid
p21	135.80	240.400	.959	.985	.632	Valid
p22	135.60	242.267	.658	.985	.632	Valid
p23	135.60	240.711	.757	.985	.632	Valid
p24	135.60	240.711	.757	.985	.632	Valid
p25	135.80	240.400	.959	.985	.632	Valid
p26	135.70	240.233	.844	.985	.632	Valid
p27	135.70	240.233	.844	.985	.632	Valid
p28	135.70	241.344	.768	.985	.632	Valid
p29	135.80	240.400	.959	.985	.632	Valid
p30	135.70	240.233	.844	.985	.632	Valid
p31	135.60	240.711	.757	.985	.632	Valid
p32	135.80	240.400	.959	.985	.632	Valid
p33	135.80	240.400	.959	.985	.632	Valid
p34	135.80	240.400	.959	.985	.632	Valid
p35	135.80	240.400	.959	.985	.632	Valid
p36	135.70	242.678	.678	.985	.632	Valid
p37	135.70	240.900	.799	.985	.632	Valid
p38	135.70	242.678	.678	.985	.632	Valid
p39	135.70	241.344	.768	.985	.632	Valid
p40	135.70	241.344	.768	.985	.632	Valid
p41	135.60	240.711	.757	.985	.632	Valid
p42	135.80	240.400	.959	.985	.632	Valid

Lampiran 4. Frekuensi Data

Frequencies

		Statistics					
		motivasi guru	faktor intrinsik	kepribadian	keterampilan	kecerdasan pikiran (IQ)	faktor ekstrinsik (komunikasi)
N	Valid	26	26	26	26	26	26
	Missing	0	0	0	0	0	0
	Mean	131.9615	96.1923	24.9615	32.8846	38.3462	35.7692
	Median	129.0000	95.0000	24.0000	32.0000	38.0000	35.0000
	Mode	126.00	93.00 ^a	24.00	30.00 ^a	39.00	35.00
	Std. Deviation	8.53923	6.17750	1.66086	2.73243	2.52891	2.59704
	Variance	72.918	38.162	2.758	7.466	6.395	6.745
	Minimum	123.00	90.00	24.00	30.00	36.00	33.00
	Maximum	164.00	120.00	32.00	40.00	48.00	44.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

		motivasi guru			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	123	2	7.7	7.7	7.7
	126	5	19.2	19.2	26.9
	127	2	7.7	7.7	34.6
	128	2	7.7	7.7	42.3
	129	3	11.5	11.5	53.8
	130	1	3.8	3.8	57.7
	131	2	7.7	7.7	65.4
	132	1	3.8	3.8	69.2
	135	2	7.7	7.7	76.9
	139	2	7.7	7.7	84.6
	140	1	3.8	3.8	88.5
	141	2	7.7	7.7	96.2
	164	1	3.8	3.8	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

faktor intrinsik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	90	2	7.7	7.7	7.7
	91	2	7.7	7.7	15.4
	92	3	11.5	11.5	26.9
	93	4	15.4	15.4	42.3
	94	1	3.8	3.8	46.2
	95	4	15.4	15.4	61.5
	96	2	7.7	7.7	69.2
	99	1	3.8	3.8	73.1
	100	3	11.5	11.5	84.6
	102	3	11.5	11.5	96.2
	120	1	3.8	3.8	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

kepribadian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	24	14	53.8	53.8	53.8
	25	5	19.2	19.2	73.1
	26	6	23.1	23.1	96.2
	32	1	3.8	3.8	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

keterampilan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	30	5	19.2	19.2	19.2
	31	5	19.2	19.2	38.5
	32	5	19.2	19.2	57.7
	33	3	11.5	11.5	69.2
	34	1	3.8	3.8	73.1
	35	2	7.7	7.7	80.8
	36	2	7.7	7.7	88.5
	37	1	3.8	3.8	92.3
	38	1	3.8	3.8	96.2
	40	1	3.8	3.8	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

kecerdasan pikiran (IQ)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	36	6	23.1	23.1	23.1
	37	6	23.1	23.1	46.2
	38	2	7.7	7.7	53.8
	39	7	26.9	26.9	80.8
	40	2	7.7	7.7	88.5
	41	2	7.7	7.7	96.2
	48	1	3.8	3.8	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

faktor ekstrinsik (komunikasi)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	33	3	11.5	11.5	11.5
	34	6	23.1	23.1	34.6
	35	7	26.9	26.9	61.5
	36	4	15.4	15.4	76.9
	37	1	3.8	3.8	80.8
	38	1	3.8	3.8	84.6
	39	2	7.7	7.7	92.3
	41	1	3.8	3.8	96.2
	44	1	3.8	3.8	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

Frequency Table Category**motivasi guru**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	18	69.2	69.2	69.2
	tinggi	8	30.8	30.8	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

faktor intrinsik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	18	69.2	69.2	69.2
	tinggi	8	30.8	30.8	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

kepribadian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	25	96.2	96.2	96.2
	tinggi	1	3.8	3.8	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

keterampilan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	15	57.7	57.7	57.7
	tinggi	11	42.3	42.3	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

kecerdasan pikiran (IQ)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	21	80.8	80.8	80.8
	tinggi	5	19.2	19.2	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

faktor ekstrinsik (komunikasi)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sedang	16	61.5	61.5	61.5
	tinggi	10	38.5	38.5	100.0
	Total	26	100.0	100.0	

Lampiran 5. Data Uji Coba Instrumen

S	Pernyataan																																												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42			
1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	
5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3		
6	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
7	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
8	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	
9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
10	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Lampiran 6. Data Penelitian

subyek	Faktor Intrinsik																																	Faktor Intrinsik
	Kepribadian									Keterampilan										Kecerdasan (IQ)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	Σ	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	Σ	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	Σ	
1	3	3	3	4	3	4	3	3	26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	39	95
2	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	90
3	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	31	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	38	93
4	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	37	91
5	3	3	3	3	3	3	3	3	24	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	92
6	3	3	3	4	3	3	3	3	25	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	33	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	37	95
7	3	3	3	3	3	3	3	4	25	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	31	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	37	93
8	3	3	3	3	3	4	3	4	26	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	31	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	39	96
9	3	3	4	3	3	3	3	3	25	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	93
10	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	37	91
11	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	32	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	39	95
12	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	90
13	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	32	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	37	93
14	3	3	3	3	4	3	3	3	25	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	31	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	92
15	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	33	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	37	94
16	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	32	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36	92
17	4	4	4	4	4	4	4	4	32	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48	120
18	3	3	3	3	3	3	3	3	24	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	36	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	40	100
19	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	33	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	39	96
20	3	3	3	3	4	3	3	3	25	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	38	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	39	102
21	3	3	3	4	3	3	4	3	26	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	37	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	39	102
22	4	3	4	3	3	3	3	3	26	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	36	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	40	102
23	3	4	4	3	3	3	3	3	26	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	34	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	39	99
24	3	3	3	3	3	3	3	3	24	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	35	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	41	100
25	4	4	3	3	3	3	3	3	26	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	31	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	38	95
26	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	35	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	41	100

Lampiran 6. Lanjutan

Faktor Ekstrinsik												Total (motivasi Guru)
Komunikasi												
31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	Σ	
3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	35	130
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	123
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	34	127
3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	35	126
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	126
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	34	129
4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	35	128
3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	35	131
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	126
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	35	126
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	34	129
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	123
3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	36	129
4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	35	127
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	128
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	34	126
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	44	164
4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	39	139
4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	36	132
4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	39	141
4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	38	140
4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	37	139
3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	36	135
3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	35	135
3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	36	131
4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	41	141



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 / Reg / V / 8472 / 12 / 2013

Membaca Surat : Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta

Nomor : 562/UN.34.16/PP/2013

Tanggal : 12 Desember 2013

Perihal : Izin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : SIGIT EKO PRIYANTO

NIP/NIM : 06603141016

Alamat : JL KOLOMBO NO 1 YOGYAKARTA

Judul : MOTIVASI GURU TERHADAP PENGEMBANGAN MOTORIK ANAK TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK DI
SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA

Lokasi : KOTA YOGYAKARTA

Waktu : 13 Desember 2013 s/d 13 Maret 2014

Dengan Ketentuan:

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah di sahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui *website* : adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 13 Desember 2013

An. Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hender Susilowati, SH.
NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan:

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Walikota Yogyakarta CQ Ka. Dinas Perizinan
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga DIY
4. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA

SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA

Jalan P. Senopati No. 46 Yogyakarta 55212 Telp. 0274-374358

Email : slbnegeri2djogja@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 423/490a

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarwiasih, M.Pd.
NIP : 19680607 199203 2 009
Pangkat/Gol. : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala SLB Negeri 2 Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

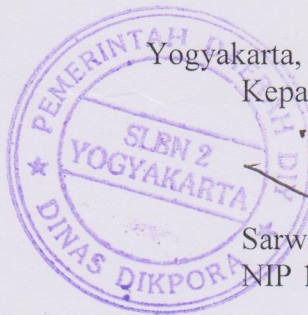
Nama : Sigit Eko Priyanto
NIM : 06603141016
Jurusan : IKORA

Telah melaksanakan Observasi/Pencarian data tentang : **“Motivasi Guru Terhadap Pengembangan Motorik Anak Tunagrahita Mampu Didik”** di SLB Negeri 2 Yogyakarta pada Desember 2013

Demikian Surat Keterangan ini Kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 Desember 2013

Kepala Sekolah



Sarwiasih, M.Pd.

NIP 196806071992032009



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta, Telp.(0274) 513092 psw 255

Nomor : 562/UN.34.16/PP/2013
Lamp. : 1 Eks.
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 Desember 2013

Yth. : Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda. Provinsi DIY

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Sigit Eko Priyanto
NIM : 06603141016
Jurusan : IKORA

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : Desember 2013
Tempat/obyek : SLB Negeri 2 Yogyakarta/Guru
Judul Skripsi : Motivasi Guru Terhadap Pengembangan Motorik Anak Tunagrahita Mampu Didik Di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Drs. Rumpis Agus Sudarko, M.S.
NIP. 19600824 198601 1 001

Tembusan :

1. Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Yogyakarta
2. Kajur. IKORA
3. Pembimbing TAS
4. Mahasiswa ybs.



ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Jln. Kolombo No. 1 Yogyakarta 55281 Telp. 513092, 513092, 586168 psw. 282, 291, 299, 270

Hal : Surat Permohonan Menjadi *Judgement*
Lamp. : 1 Bendel Metode Penelitian

Kepada: **Yth. Cerika Rismayanthi, M.Or.**
di tempat

Dengan hormat,

Sehubung dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu tentang “Motivasi Guru terhadap Pengembangan Motorik Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB N 2 Yogyakarta”. Dengan ini saya mohon kesediaannya untuk turut serta memberikan masukan atau koreksi terhadap Tata bahasa dalam penelitian ini sebagai *Judgement*. Masukan atau koreksi tersebut sangat membantu tingkat kepercayaan hasil penelitian yang akan dilaksanakan nantinya.

Demikian permohonan dari saya, besar harapan saya agar saudara berkenan dengan permohonan ini, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui,

Drs. Dapan, M. Kes.

NIP 19571012 198502 1 001

Yogyakarta, Desember 2013

Hormat saya,

Sigit Eko Priyanto

NIM 06603141016



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**

Alamat : Jln. Kolombo No. 1 Yogyakarta Telp. (0274) 513092

SURAT PERNYATAAN VALIDASI AHLI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa instrumen penelitian dari saudara Sigit Eko Priyanto, NIM. 06603141016, dengan judul “Motivasi Guru terhadap Pengembangan Motorik Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB N 2 Yogyakarta”, dengan pembimbing tugas akhir Drs. Dapan, M. Kes. telah divalidasi oleh:

Nama : Cerika Rismayanthi, M.Or.

NIP : 19830127 200604 2 001

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Desember 2013

Judgement,

Cerika Rismayanthi, M.Or.

NIP. 19830127 200604 2 001